

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK DI MADRASAH DINIYAH AWALIAH
COKROAMINOTO DESA TRIBUANA KECAMATAN
PUNGGELAN KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**ARIS RASYID SETIADI
NIM 152402128**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Aris Rasyid Setiadi
NIM : 1522402128
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil *penelitian/karya saya sendiri*, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citivasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikenuadian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwoketo, 19 Januari 2021

Saya yang menyatakan,


Aris Rasyid Setiadi
NIM. 1522402128



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI
MADRASAH DINIYAH AWALIAH COKROAMINOTO DESA TRIBUANA
KECAMATAN PUNGGELAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh: Aris Rasyid Setiadi NIM: 1522402128, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, 09 Juli 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
sidang Dewan Penguji skripsi.


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Muh. Hanif, S.Ag, M.Ag., M.A.
NIP.19730605200801 1 030

Penguji Utama,


Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd
NIP.19690510200901 1 002

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aris Rasyid Setiadi

NIM : 1522402128

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.

NIP. 19830208 201503 1 001

MOTTO

“Kuncinya komunikasi dan kejelasan, sisanya toleransi dan kebersamaan”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia yang mendalam, dengan segala perjuangan dan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Orang tua saya yaitu Maryono selaku Ayahanda yang saya hormati, Rodiyah selaku Ibunda yang saya cintai. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala jasa yang selama ini kalian berikan, tidak akan berujung doa dan kasih sayang yang kalian tujukan pada anak ini. Tiada kata lain pula selain maaf atas segala kesalahan yang selama ini anak kalian ini lakukan. Serta Rifka Dwi Yuliani inilah nama adik saya yang selalu *mensupport*, rela membagi kasih sayang, serta mengajari banyak hal tentang kedewasaan.
2. Hindun Nur Khasanah yang semoga selalu setia menjadi teman dalam bahagia dan derita baik dunia ataupun akhirat. Terucap syukur atas kehendak-Nya yang insyaaAllah akan segera terwujud.
3. Teman seperjuangan penulis di organisasi kampus baik HMJ PAI IAIN Purwokerto, DEMA IAIN Purwokerto, IMBARA IAIN Purwokerto, IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto, PC IMM Banyumas dan KHM Komite Banyumas yang telah memberikan wadah berproses sebagai mahasiswa saya ucapkan banyak terimakasih dan semoga tali silaturahmi ini akan terus berjalan.
4. Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu dan *mensupport* serta teman-teman Pesantren Darul Abror, An-Nur dan Darul Hikmah.
5. Terima kasih, bagi semua pihak yang telah memberikan doa, pertolongan, *mensupport* ataupun hal lainnya dalam proses penyelesaian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Hanya doa yang saya panjatkan semoga Allah SWT membalas kebaikan yang lebih pada kalian.

ABSTRAK

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH DINIYAH AWALIAH COKROAMINOTO DESA TRIBUANA KECAMATAN PUNGGELAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Aris Rasyid Setiadi

NIM. 1522402128

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari terus merosotnya nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap ranah kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Penanaman nilai-nilai agama dalam hal ini sangat penting untuk di berikan sejak dini terutama dengan melibatkan anak-anak sebagai generasi yang berakhlak terpuji, bermoral baik dan tentunya bertakwa kepada Allah SWT. Dalam pendidikan keberadaan guru dan orang tua mendukung dalam pembinaan akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil latar Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penyajian dan menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan hasil akhir.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Keadaan akhlak santri sudah cukup baik. 2) Strategi pembinaan akhlak yang dijalankan sebagai berikut: (a) sikap keteladanan, (b) pembiasaan, (c) nasihat, (d) motivasi, dan (e) peristiwa. 3) Pembinaan akhlak sudah diintegrasikan kepada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama dan secara umum terbagi menjadi: (a) pembinaan akhlak terhadap Allah SWT, (b) pembinaan akhlak terhadap sesama, dan (c) pembinaan akhlak terhadap diri sendiri. 4) Pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua adalah sebagai berikut: (a) contoh dan teladan, (b) motivasi, (c) pengawasan, dan (d) hukuman.

Kata kunci: Pembinaan Akhlak, Guru, Orang Tua

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h{	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	t{a`	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	z{a`	z{	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain '....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha`	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fatḥah</i>	Fathah	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	ḍammah	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fatḥah dan ya</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fatḥah dan Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūḍ</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	-----------------------------------

3. Bila *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *ḥ* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis <i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis <i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

البديع	Ditulis <i>al-badi>'u</i>
القياس	Ditulis <i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis <i>asy-Syams</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan

hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya

أهل السنة	Ditulis <i>ahl as-sunnah</i>
ذوى الفروض	Ditulis <i>ẓawī al-furūḍ</i>



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Selesaiannya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada:

1. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Sebagai dosen pembimbing. Terima kasih atas pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran, serta telah memberikan arahan, motivasi, dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Suwito, M.A., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Subur, M.Ag., selaku Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2015. Terimakasih telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.
8. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pegawai Perpustakaan, serta Staff Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
9. Bapak Sumardi S.Pd.SD beserta ustad-ustadzah Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.
10. Terima kasih, bagi semua pihak yang telah memberikan doa, pertolongan, *mensupport* ataupun hal lainnya dalam proses penyelesaian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Hanya doa yang saya panjatkan semoga Allah SWT membalas kebaikan yang lebih pada kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 19 Januari 2021

Penyusun,



Aris Rasvid Setiadi
NIM. 1522402128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH DINIYAH	
A. Konsep Akhlak	
1. Pengertian Akhlak.....	13
2. Konsep Akhlak.....	14

3. Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak	16
4. Tahap Pembinaan Akhlak.....	18
B. Peran Guru dan Orang Tua	
1. Peran Guru.....	21
2. Peran Orang Tua.....	24
C. Madrasah Diniyah Awaliyah	
1. Pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah.....	27
2. Tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah	28
3. Jenjang Madrasah Diniyah Awaliyah.....	29
4. Kurikulum dan Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah.....	30
D. Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik	
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	32
2. Bentuk Pembinaan Akhlak	33
3. Tujuan Pembinaan Akhlak	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Subyek dan Objek Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknis Analisis Data	43
BAB IV PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK	
A. Profil Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana	
1. Profil Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana..	46
2. Keadaan Geografis	46
3. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah.....	47

4. Desain Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah	48
5. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah.....	48
6. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Awaliyah.....	49
7. Keadaan Kepala Madrasah, Ustadz dan Santri.....	50
8. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Awaliyah..	51
9. Ekstrakurikuler.....	52
B. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana	
1. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak	54
2. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak	68
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	78
C. Penutup.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana
Tabel II	Sarana Prasarana
Tabel III	Jadwal Pelajaran Kelas I
Tabel IV	Jadwal Pelajaran Kelas II
Tabel V	Jadwal Pelajaran Kelas III
Tabel VI	Jadwal Pelajaran Kelas IV



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
- Lampiran 2 Jadwal Observasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Foto Kegiatan Wawancara dan Pembinaan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana
- Lampiran 5 Permohonan Izin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 8 Berita Acara Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Permohonan Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 11 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 12 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 13 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 14 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 17 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 18 Sertifikat KKN
- Lampiran 19 Berita Acara Mengikuti Sidang Munaqosyah Skripsi

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, ataupun masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan, dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu, sebagai ilmu pengetahuan seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, ilmu pendidikan membahas masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori ataupun yang bersifat praktis (terapan), ilmu pendidikan juga berbicara tentang masalah-masalah yang menyangkut segi pelaksanaan, baik menyangkut teori-teori, pedoman-pedoman maupun prinsip-prinsip tentang pelaksanaan pendidikan. Ia juga tertuju pada cara-cara bertindak (mendidik), bergerak dalam situasi pendidikan, tertuju pada pelaksanaan realisasi cita-cita ideal yang telah tersusun dalam ilmu pendidikan teoretis.³

Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Tujuan pendidikan

¹Aas Siti Sholichah, *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2018, hlm. 28

²Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 8

³Endang Hangestiningih dkk, *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FKIP Universitas Sarjayanawiyata Taman Peserta Didik Yogyakarta, 2015), hlm. 4

bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi alat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan istitusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah) dirumuskan dalam bentuk kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.⁴

Dari beberapa pengertian dan penjabaran yang disebutkan di atas maka sesungguhnya kegiatan apapun yang dilakukan oleh pendidik mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan formal dan juga salah satu

⁴Zakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm 31

bentuknya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik agar lebih baik dalam pencapaian prosesnya.

Pendidikan terbagi menjadi tiga jenis. Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal terdiri dari sekolah-sekolah. Sementara pendidikan non formal terdiri badan-badan masyarakat termasuk TPQ dan madrasah diniyah sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembinaan akhlak tentu dipengaruhi oleh sikap atau karakter anak didik itu sendiri yang menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 300 peserta didik di MTs Negeri 4 Tangerang mengatakan bahwa pendidikan sikap atau karakter memberikan pengaruh sebesar 67,24% terhadap akhlak peserta didik sedangkan 23,76% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.⁵

Setiap orang tua dan guru pastilah menginginkan akhlak baik yang tertanam pada diri anak. Hal ini dikarenakan banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam penanaman akhlak tersebut. Akan manfaat yang terkandung dalam pembinaan akhlak, hendaknya setiap orang tua dan guru sadar akan pentingnya pembentukan akhlak tersebut. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti halnya dengan latihan-latihan, hukuman dan *reward* atau hadiah serta pembiasaan. Dengan cara-cara tersebut diharapkan akhlak akan tertanam pada diri peserta didik dengan sendirinya. Dengan adanya pembinaan akhlak tersebut memungkinkan peserta didik untuk hidup kearah yang lebih baik dikarenakan setiap tindakannya akan lebih terarah dan terencana. Seperti halnya di dalam pembelajaran Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto di Desa Tribuana.

Pada saat ini banyak guru yang sadar akan pentingnya pembinaan akhlak pada setiap mata pelajaran. Dengan adanya pembinaan akhlak, maka berdampak kepada kepribadian peserta didik itu sendiri. Peserta didik menjadi mudah diatur, peserta didik lebih terarah dan peserta didik lebih mematuhi peraturan pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana, pembinaan akhlak juga diterapkan pada proses pembelajarannya. Hal ini diketahui pada hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2019 dengan mewawancarai Bapak Sumardi S.Pd selaku Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana.

⁵ Umayah, Siti Ningsih, *Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tangerang*. Jurnal STUDIA DIDKATIKA, Vol. 10 No.2 Tahun 2016, hlm. 139

Di Madrasah Diniyah tersebut terdapat empat (4) kelas yang masing-masing diampu oleh satu ustadz/ustadzah.⁶

Mata Pelajaran keagamaan yang ada di Madrasah Diniyah tersebut antara lain Baca Tulis Al-Qur'an, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Bahasa Arab, Imla, Ilmu Tajwid, Tarikh Islam (SKI), dan Ke-SI-an. Sedangkan mata pelajaran umum yang diajarkan antara lain : Bahasa Inggris, Kesenian (Qiroah, Kaligrafi, Takhsinul Khat dan Seni Musik Islami). Metode pembelajaran yang digunakan oleh Ustadz dan Ustadzah di Madrasah Diniyah tersebut bervariasi, agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik, tidak membosankan, dan peserta didik menyimak dengan penuh perhatian.

Selanjutnya dari hasil observasi awal pembinaan akhlak peserta didik masih belum maksimal lantaran peserta didik masih terbawa akan kondisi emosional dan lingkungan yang masih bebas sehingga mengakibatkan kurang patuh, kurang disiplin terhadap pengajar dan sesama peserta didik. Contohnya untuk dapat bertoleransi sesama peserta didik masih kurang baik ditandai dengan saling berkelahi atau saling menyalahkan sehingga membuat salah satu peserta didik menangis. Contoh lain adalah sikap peserta didik terhadap penggunaan *handphone* melebihi kewajaran dan kurang baik, terlebih peserta didik masih kurang bisa mengenal sikap baik kepada guru dan orang tuanya sendiri.

Beliau mengatakan bahwa pembinaan akhlak sangatlah penting dikarenakan membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan sukses. Beliau telah menanamkan berbagai bentuk pembinaan akhlak saat berlangsungnya proses pembelajaran. Akhlak yang telah ditanamkan pada pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana seperti halnya dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlaq, atau sebelum pembelajaran bersalaman dengan ustad dan ustadzah, kedatangan tepat waktu, kerapihan berpakaian, dan mencontohkan saling menghargai antar sesama peserta didik.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, juga diketahui bahwa pembiasaan ini bertujuan untuk mendidik peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik. Dikarenakan latar belakang madrasah yang berada di pedesaan serta lingkungan sosial sekitar yang kurang memperhatikan pembinaan akhlak, sehingga ustad dan ustadzah tersebut bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada diri peserta

⁶Wawancara dengan bapak Sumardi selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana pada tanggal 11 November 2019

didik serta nantinya diharapkan anak didik dapat berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam hal ini, guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan orang tua menjadi sosok yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik terkait dengan akhlak dan berperan dalam pembinaan akhlak dari peserta didik itu sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut penelitian ini berjudul “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta memberikan kejelasan dalam memahami istilah-istilah mengenai judul diatas, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang ada di dalam judul skripsi di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru dan Orang Tua

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.⁸ Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya

⁷Wawancara dengan bapak Sumardi selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana pada tanggal 11 November 2019

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2007)

hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹⁰ Orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya.

Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja. Orang tua sebenarnya memiliki tanggung jawab yang berat kaitannya dengan perkembangan akhlak anaknya. Anak tidak cukup disekolahkan saja, tapi harus dipantau lebih jauh ketika mereka berada di rumah.¹¹

Jadi peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui poses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai baik yang mencerminkan akhlak baik untuk menjadi dasar berperilaku peserta didik suatu saat nanti, salah satunya pembinaannya dari Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dan orangtua santri.

2. Pembinaan Akhlak

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Ibn Atsir menyebutkan "*al-khulqu*" dan "*al-khuluq*" dalam an-Nihayah yang berarti dien, tabiat, perangai, kebiasaan, sifat bahkan agama. Menurut pandangan Jamil Shaliba kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infiniti) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf'ilu*, *if alan* yang berarti: *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar). *Al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).

⁹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 41

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 35

¹¹Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 15 No. 1, 2017, hlm. 61

Akhlak menurut Abuddin Nata antara lain. *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan mudah tanpa adanya pikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau sandiwara, dan *kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang atau ingin dipuji.¹²

Pada dasarnya pembinaan akhlak adalah agar setiap Muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.¹³ Jadi peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai baik yang mencerminkan akhlak baik untuk menjadi dasar berperilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diberikan oleh guru dan orang tua salah satunya dengan yang didapatkan dari Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana.

3. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan Islam. Madrasah Diniyah ini terdiri dari tiga tingkat:¹⁴

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah ialah Madrasah Diniyah tingkat permulaan dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari kelas I sampai kelas IV dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- b. Madrasah Diniyah Wustha ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

¹²Manpan Drajat, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 20

¹³Rosihun Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), hlm 265

¹⁴Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 104

- c. Madrasah Diniyah ‘Ulya ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto desa Tribuana adalah Madrasah Diniyah yang terletak di Desa Tribuana RT 02 RW 03 Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar yang berstatus swasta, berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjarnegara dan menginduk ke yayasan lembaga pendidikan Syarikat Islam Kabupaten Banjarnegara.

Jadi, yang dimaksud dengan peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana adalah usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk menanamkan akhlak kepada anak didiknya dalam rangka untuk mendapatkan sikap positif guna menunjang pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Akhlakdi Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebaga berikut, sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan orangtua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pengetahuan mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan khususnya program studi pendidikan agama Islam, serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian yang terkait dan untuk penelitian yang akan datang khususnya mengenai pembinaan akhlak bagi peserta didik.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memperoleh sikap disiplin dengan adanya pembinaan akhlak. Sehingga peserta didik lebih terarah teratur dan harmonis dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran.

2) Bagi Guru

Memberikan masukan dan bahan informasi bagi para guru Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana dalam pembinaan akhlak kepada peserta didik sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal.

3) Bagi Orang Tua

Memberikan masukan dan bahan informasi bagi para orang tua peserta didik dalam pembinaan akhlak kepada peserta didik sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal.

4) Bagi Madrasah

Memberikan kontribusi bagi madrasah serta sebagai bahan acuan oleh para tenaga pendidiknya dalam meningkatkan kedisiplinan pada proses pembelajaran dengan adanya pembinaan akhlak.

5) Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan secara langsung dan mendalam mengenai pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru dan orang tua di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Desa Tribuana.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian terhadap referensi yang berupa penelitian terdahulu yang memiliki nilai dukung serta berkesinambungan terhadap penelitian penulis sehingga akan mendukung dan memperkuat penelitian penulis. Adapun beberapa referensi yang penulis gunakan adalah:

Skripsi berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta didik MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Anhar Ngasifudin. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu membahas mengenai peran orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dan perbedaannya terletak pada saudara Anhar dalam penelitiannya hanya pada peran orang tua sementara penulis juga dengan guru, selain itu perbedaannya di lokasi penelitian dan lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, dimana saudara Anhar Ngasifudin melakukan di Madrasah Ibtidaiyah Robithotut Talamidz Gumelar Lor sementara penulis melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

Hasil penelitian tentang peran orang tua peserta didik MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara pemberian contoh langsung seperti pelaksanaan shalat dengan tepat waktu, pemberian nasihat, melakukan pengawasan dalam bergaul sekaligus memberikan bimbingan kepada anak mengenai tayangan televisi yang ditonton anaknya, serta menyempatkan waktu luang bersama keluarga.¹⁵

Skripsi berjudul “Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)” yang ditulis oleh Faza Maulida. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu membahas mengenai peran madrasah diniyah dalam pembinaan akhlak yang bertujuan memperbaiki akhlak. Dan perbedaannya terletak pada subyek penelitian, lokasi dan lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, dimana saudari Faza Maulida melakukan di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus sementara penulis subyek penelitiannya adalah guru dan orang tua peserta didik,

¹⁵Anhar Ngasifudin, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*, Skripsi PAI, IAIN Purwokerto, 2010

setelah itu penelitian penulis berada di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

Hasil penelitian ini menunjukkan pembinaan akhlak dilakukan dengan beberapa metode: metode pemahaman, metode pembiasaan, metode teladan, metode pujian dan hukuman. Melalui hal tersebut maka didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para santri.¹⁶

Skripsi berjudul “Pembinaan Akhlak Anak Di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Tasmiatun Mar’atussholiah. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaannya ialah subyek penelitian dan dalam pembinaan akhlak dengan dilakukan berbagai cara atau metode oleh guru di Madrasah Diniyah Assalam. Dan perbedaannya terletak pada lokasi dan lembaga pendidikan dan lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, dimana saudari Tasmiatun Mar’atussholiah melakukan di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok, Banyumas sementara penulis melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

Hasil penelitian dapat disimpulkan pembinaan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu 1) hafalan bacaan shalat dan praktik shalat, hafalan doa sehari-hari, hafalan Asmaul Husna, hafalan surat pendek, hafalan doa wudhu dan praktik wudhu, shalat berjama’ah setiap Ashar dan penanaman sifat-sifat terpuji. 2) materi yang diajarkan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan. 3) metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak yaitu metode keteladanan, metode perintah larangan, metode nasihat, metode bersikap adil, dan metode pembiasaan. Pembiasaan akhlak di Madrasah Diniyah Assalam dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan kebiasaan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak yang mengikuti pendidikan di Madrasah Diniyah Assalam sopan dalam tutur katanya, sopan dalam penampilan dan selalu mengerjakan shalat lima waktu dan menjaga lingkungan sekitar mereka.¹⁷

¹⁶Faza Maulida, *Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)*, Skripsi PAI, Perpustakaan UIN Walisongo, 2018

¹⁷Tasmiatun Mar’atussholiah, *Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*, Skripsi PAI, IAIN Purwokerto, 2016

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan mengenai gambaran penelitian secara jelas guna memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima (5) BAB dengan ketentuan sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persyaratan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel dan daftar lampiran.

BAB I pendahuluan berisi tentang pendahuluan, merupakan uraian mengenai hal-hal yang mendasari diperlukannya penelitian. Yang meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori penelitian yang terdiri dari : Bagian *pertama* berisi akhlak meliputi konsep akhlak meliputi pengertian akhlak, konsep akhlak, faktor-faktor pembentukan akhlak dan tahap pembinaan akhlak. Bagian *kedua* berisi peran guru dan orang tua meliputi pengertian peran guru dan orang tua. Bagian *ketiga* berisi tentang Madrasah Diniyah Awaliyah meliputi pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah, tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah, Jenjang Madrasah Diniyah Awaliyah, Kurikulum dan Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah. Bagian *keempat* berisi tentang pembinaan akhlak pada peserta didik meliputi pengertian pembinaan akhlak, bentuk pembinaan akhlak dan tujuan pembinaan akhlak.

BAB III yaitu berisi metode penelitian. Yang berisi jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subyek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu berisi tentang hasil penelitian berupa gambaran umum Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, penyajian data tentang deskripsi umum tentang upaya guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

BAB V yaitu berisi penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH

A. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluq* jamaknya adalah *akhlaq*. Kata ini secara bahasa mengandung arti perangai, tabiat, dan agama.¹⁸ Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti dari budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta demikian pula dengan *makhliqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhliq*. Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹⁹

Adapun penelusuran akhlak ini dapat dilakukan dengan pengembangan dan pembinaan pribadi yang utuh, manusia yang manusiawi. Melalui pembinaan dan pengembangan akhlak, seorang manusia dapat memiliki *akhlaq al karimah* yang melekat pada dirinya. Sasaran ini bisa juga ditanamkan untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga.²⁰

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat ini buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah

¹⁸Rosihun Anwar, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), hlm. 256

¹⁹Miftahul Jannah, *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3 No.2, Januari-Juni 2019, hlm. 147

²⁰Manpan Drajat, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 24

yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.²¹

Kesempurnaan akhlak dapat dicapai dengan dua jalan. Pertama, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrah dan akal sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat serta nafsu amarahnya senantiasa tunduk pada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok pertama ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. Jalan kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan cara mujahadah (berjuang secara bersungguh-sungguh) dan riyah'adah (latihan) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia.²²

2. Konsep Akhlak

Akhlak tidak hanya sekedar *the art of living* yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktikkan sebelum ilmu yang lainnya, bahkan menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Ibn Atsir menyebutkan "*al-khluqu*" dan "*al-khuluq*" dalam an-Nihayah yang berarti dien, tabiat, perangai, kebiasaan, sifat bahkan agama.²³

Menurut pandangan Jamil Shaliba kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* ((bentuk infiniti) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti: *al-sajiyyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan dan kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Namun demikian *isim mashdar* tersebut kurang tepat.

Timbul juga beberapa pendapat yang menyatakan bahwa secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*akhlaq*" bentuk jamak dari mufradnya "*khuluq*" yang berarti budi pekerti. Perkataan akhlak hampir sama pengertiannya dengan etika dan moral, ada pun kata lain yang selalu

²¹Abdurrahman, *Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 14 No. 1, 2018, hlm. 68

²²Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1 No. 1, hlm. 63

²³Manpan Drajat, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 18

didekatkan pemaknaannya adalah susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai, perilaku dan kelakuan. Pendapat senada juga dikemukakan oleh H. Kahar Masykur yang menyatakan bahwa kata akhlak bentuk jama dari “*Akhlaq*”. Kata mufradnya adalah “*al-khulqu*” yang berarti *sajiyah* (perangai), *al-maru’ah* (budi), *thabi’u* (tabiat), dan *adab* (adab).

Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam al-Qur’an, kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hadits. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Qur’an adalah bentuk tunggal, yaitu “*al-khuluq*”, tercantum dalam QS. Al-Qalam 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁴

Sedangkan hadits yang sangat populer menyebut akhlak adalah hadits riwayat Malik yang artinya: “*Bahwasanya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.*”

Begitu pun dalam pengertian lain, Ibn Miskawaih mengartikan akhlak adalah:

“*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*”

Juga dengan al-Ghazali yang mengartikan akhlak sebagai berikut:

“*Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau tanpa dihitung resikonya.*”

Menurut Muslim Nurdin akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur’an dan al-Sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai sumber utama, ijtihad sebagai sumber berpikir Islami. Imam Ibn Qudaman menyebutkan dalam *Muhtashar Minhajal-Qahidin*, bahwa akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Adapun intisari akhlak menurut Abuddin Nata antara lain, *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam

²⁴Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*

kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan mudah tanpa adanya pikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari orang lain. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau sandiwara, dan *kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang atau ingin dipuji.²⁵

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal²⁶ :

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Muntholi'ah bahwa konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Menurut Mujib bahwa motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong

²⁵Manpan Drajat b, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 20

²⁶Iwan. *Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol 1 No. 1, hlm. 10

kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.

2. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan.

Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Nata bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

4. Tahap Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab “bina” yang artinya bangunan. Setelah dibekukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “an” menjadi “pembinaan” yang mempunyai arti pembaharuan, penyempurnaan usaha, dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.²⁷ Melalui pendidikan, pembinaan akhlak senantiasa akan terwadahi dengan baik. Di dalam pendidikan manusia senantiasa ditempa, dibina untuk mempersiapkan dirinya hidup di masyarakat dengan tingkah laku yang sesuai dengan nilai maupun norma dalam masyarakat tersebut.²⁸

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki titik keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Bagi sebagian pendapat pun akhlak manusia ada yang bersifat fitrah yang tidak bisa diubah dan sebagian lagi bisa diubah melalui pendidikan dan pengajaran. Pada tataran ini ilmu

²⁷Hasan Basri dkk. *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, EDU RILIGIA, Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 647

²⁸Manpan Drajat, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 31

akhlak merupakan ilmu terapan yang berusaha mempelajari nilai-nilai keutamaan guna membersihkan jiwa dari tingkah laku bernilai rendah bagaimana menghiasinya dengan perilaku terpuji.

Kredibilitas akhlak yang dimiliki seseorang akan menjadi kekuatan yang sangat luar biasa hebatnya dalam bernegosiasi dengan orang lain dalam berbagai urusan. Dalam perspektif ini, komunikasi antar manusia bisa mendatangkan keuntungan dan juga kerugian kepada citra yang terbangun dalam berkomunikasi. Dengan kredibilitas akhlak itu sendiri senantiasa akan membawa pada kemanfaatan hidup, ketenangan dan kebahagiaan batin. Oleh karena itu, perbuatan bisa berwujud aktifitas gerak, bisa juga berwujud diam tanpa gerak. Tidak berbuat dan tidak berkata-kata yang dilakukan secara sengaja adalah suatu perbuatan yang bernilai akhlak. Sehingga bergerak atau diamnya orang berakhlak dapat diukur secara cermat, kapan ia harus berkata, berbuat dan kapan ia harus diam.

Akhlak bukanlah perbuatan, tetapi keadaan batin yang kemudian melahirkan perbuatan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang amat penting, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebab jatuh dan majunya suatu negara dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi jika akhlaknya buruk, maka senantiasa rusak lahir dan batinnya. Hal ini dapat dilihat dalam Q.s. Al-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي الدَّاسِ لِیُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”²⁹

Sudah sepatutnya setiap manusia memiliki perhatian yang serius dalam upaya menyempurnakan akhlak, karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik, suku, keturunan, gelar, kedudukan atau pun harta, tetapi terletak pada iman, takwa dan akhlak seseorang.

²⁹Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*

Sebagaimana firman Allah dalam Q.s. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”³⁰

Kalau dipahami bahwa agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi, maka pendidikan akhlak itu menjadi suatu hal yang teramat penting dalam pendidikan Islam.³¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak yang telah dijelaskan di awal merupakan bagian dari pendidikan. Adapun penelusuran akhlak ini dapat dilakukan dengan pengembangan dan pembinaan pribadi yang utuh, manusia yang manusiawi. Melalui pembinaan dan pengembangan akhlak, seorang manusia dapat memiliki *akhlaq al karimah* yang melekat pada dirinya. Sasaran ini bisa juga ditanamkan untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga.³²

Melalui pendidikan, pembinaan akhlak, etika dan moral senantiasa akan terwadahi dengan baik. Di dalam pendidikan manusia senantiasa ditempa, dibina untuk mempersiapkan dirinya hidup di masyarakat dengan tingkah laku yang sesuai dengan nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Di samping itu pula, dengan adanya pendidikan manusia dipersiapkan untuk menjadi *agent of social change* atau agen perubahan sosial yang mampu membawa lingkungan dan masyarakatnya menjadi masyarakat madani.

B. Peran Guru dan Orang Tua

1. Peran Guru

³⁰Tim Penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*

³¹Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*. Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1 No. 1, hlm. 64

³²Manpan Drajat b, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 24

Berbicara tentang pendidikan, maka keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan dan peran-peran guru di dalamnya. Karena bagaimanapun juga kepada merekalah makna keberhasilan pendidikan dapat diharapkan. Sebagai salah satu sumber daya yang berada dalam ruang lingkup pendidikan yang harus dikelola dan dikembangkan secara berkesinambungan, setiap guru senantiasa harus mampu menjadikan dirinya sebagai sumber pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang terakumulasi dalam diri cita-cita pendidikan.³³

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³⁴ Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus pula memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus pula memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.³⁵

Untuk dapat menjadi guru yang baik dan bahkan dekat dengan kata profesional amat sulit kita temukan pada konteks sekarang ini. Apalagi pandangan Islam terhadap guru ini sangat *'wara* atau teliti dan selektif dalam menentukan seseorang untuk menjadi guru. *Pertama*, seorang guru hendaklah memiliki ketakwaan. *Kedua*, guru mesti memiliki ilmu yang luas. *Ketiga*, guru harus memiliki kesehatan baik secara jasmani maupun rohani. *Keempat*, guru wajib berkelakuan baik. Keempat syarat untuk menjadi guru ini berdampak besar pada perubahan peserta didiknya, jika salah satunya pincang dan tidak dimiliki oleh para guru maka keberhasilan tujuan pendidikan jauh dari kata kesuksesan.

³³Manpan Drajat b, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 38

³⁴Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 39

³⁵Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 20

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya atau dengan kata lain usaha memanusiaikan manusia. Sedangkan arti pengajaran merupakan transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya, agar ia yang semula tidak tahu menjadi tahu. Dan melatih sebagai proses mengembangkan keterampilan pada murid agar mahir dalam setiap yang diajarkan oleh gurunya.³⁶

Kompetensi meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme dan sosial. Hal ini adalah sebuah keharusan bagi seorang guru sebab guru adalah manusia pilihan, yang tidak sembarang manusia sanggup melaksanakannya. Seorang guru juga harus membangun paradigma berpikir bahwa pendidikan adalah proses pencerdasan secara utuh. Salah satu ajaran dasar Nabi Muhammad SAW adalah intelektualisasi total atau dalam bahasa sederhana adalah pendidikan yang menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁷

Guru sebagai bagian dari pendidikan, pun juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan perkembangan atau kemajuan zaman yang ada. Guru senantiasa dituntut untuk meningkatkan kompetensinya sebagai langkah evaluasi dan proyeksi dalam menjalankan proses pendidikan. Di antara kompetensi guru yang perlu ditingkatkan adalah sebagai berikut³⁸ :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai seorang guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kepada murid. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang khas, yang akan membedakan profesi guru dengan profesilainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung

³⁶Manpan Drajat b, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 49

³⁷Miftahul Jannah, *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3 No.2, Januari-Juni 2019, hlm. 139

³⁸Manpan Drajat b, M. Ridwan Effendi...hlm. 88

oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Guru sebagai pendidik profesional memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap murid maupun masyarakat pada umumnya. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi muridnya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan muridnya.

Kompetensi kepribadian kiranya harus mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab, kompetensi ini akan berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam materi yang diajarkannya, tetapi impleentasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan murid-muridnya. Guru semestinya mampu membangun kecintaan dalam proses belajar mengajar, karena dengan kecintaan inilah guru senantiasa akan dirindukan oleh setiap muridnya. Guru yang mencinta setulus hati, akan dibalas dengan prestasi dan kesukaan yang baik juga oleh setiap muridnya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan materi keilmuan, metode khusus pembelajaran bidang studi serta pengembangan wawasan etika dan pengembangan profesi sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Profesionalitas guru adalah

mutlak diperlukan untuk keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan. Tanpa profesionalisme, proses pembelajaran dan pendidikan hanya akan jalan ditempat, tidak ada tanda-tanda dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Hubungan sosial yang dijalin seorang guru dengan murid lingkungan sekitar dalam rangka penyampaian ide-ide dan kebutuhan demi tercapainya tujuan memerlukan kemampuan individu. Kemampuan meliputi kemampuan untuk peka menerima informasi dari lingkungan, menerjemahkannya dan memberi respon yang sesuai dengan harapan pihak lain yang berinteraksi dengannya tanpa merugikan dirinya sendiri, maka penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dan memberi pengaruh pada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu. Individu dengan kompetensi sosial yang baik akan lebih bisa memahami diri sendiri, memahami norma sosial, senang menjaga ketentraman, terbuka, bersikap penuh pertimbangan pada orang lain dan mampu mengatur emosinya. Individu yang memiliki kompetensi sosial disukai oleh orang lain di sekitarnya karena secara emosional menyenangkan.

Guru yang ideal adalah guru yang profesional dimana guru yang meramu kualitas dan integritasnya. Mereka tidak hanya memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya tapi mereka juga harus menambah pembelajaran bagi mereka sendiri karena jaman terus berubah. Ia harus terus meningkatkan serta keterampilannya dalam berbagai bidang.³⁹

2. Peran Orang Tua

Orang Tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikiran bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam

³⁹Manpan Drajat b, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 61

kehidupan keluarga.⁴⁰ Mengenai pendidikan akhlak, keluarga memegang peranan penting sekali, karena dengan keluarga anak-anak mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, anak mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya, keluarga harus mampu mengajari mereka akhlak yang mulia.⁴¹ Di titik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁴²

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa:

“Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.”⁴³

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.⁴⁴

⁴⁰Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

⁴¹Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali*. Jurnal al-Thariqah, Vol. 1 No.1, Juni 2016, hlm. 63

⁴²Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 38

⁴³Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 42

⁴⁴Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 42

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁵

Orang tua yang ideal adalah orang tua yang menjadi peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁴⁶ Dengan demikian terlihat betapa besar tanggungjawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai pewujudan nilai hidup yang tertinggi.⁴⁷

Jadi peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai baik yang mencerminkan akhlak baik untuk menjadi dasar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 38

⁴⁶Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*... hlm. 38

⁴⁷Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*... hlm. 39

C. Madrasah Diniyah Awaliyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah secara bahasa berasal dari akar kata *darasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal.⁴⁸ Dalam konteks Indonesia, kaum muslim menggunakan “madrasah” sebagai simbol lembaga pendidikan Islam modern dengan ciri-ciri lembaga pendidikan klasikal, kurikulum terstruktur, ujian dirancang periodik, kenaikan kelas dan sertifikat tanda lulus. Madrasah sebagai simbol modernitas segera mengalami diseminasi intensif di kalangan kaum muslim melalui berbagai jalur gerakan-gerakan Islam, termasuk pesantren yang kemudian menjadikan “madrasah” sebagai media transmisi ilmu-ilmu keislaman yang biasanya disampaikan secara tradisional.⁴⁹

Istilah “madrasah” sebagai nomenklatur pendidikan nasional Indonesia baru secara eksplisit dicantumkan dalam undang-undang pada 2003, setelah lebih dari satu abad istilah ini digunakan muslim Indonesia. Penyebutan tersebut terkait dengan modernisasi madrasah yang berlangsung sejak awal abad 20 yang memuncak pada pergeseran definisi madrasah “dari lembaga pendidikan Islam” menjadi “sekolah umum berciri khas agama”. Kelompok madrasah yang hanya mengajarkan pengetahuan keislaman, termasuk bahasa Arab, yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun; untuk tingkat pendidikan menengah pertama disebut dengan Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar 2 tahun; dan untuk tingkat pendidikan menengah atas disebut dengan Madrasah Diniyah Ulya’ dengan masa belajar 2 tahun.⁵⁰

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya pelajaran fiqih, tauhid, akhlak, hadist, tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun

19 ⁴⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Jojakarta: DIVA Press, 2013), hlm.

⁴⁹Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 316

⁵⁰Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20...* hlm. 319

dimulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.⁵¹

Keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal ini menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Dimana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan (*daring*) di kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah

Tujuan berdirinya Madrasah ialah menguasai pengetahuan umum yang mengarah kepada keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan menjunjung tinggi kepribadian dan komitmen kepada agama yang termanifestasikan dalam ilmu dan takwa (IMTAK).

Menurut Dr. K.H. M.A. Sahal Mahfudh, madrasah mempunyai tujuan mikro dan makro. Tujuan mikronya adalah mempersiapkan individu yang mempunyai kedalaman spiritual dan profesional serta mempunyai kesalahan vertikal dan horisontal. Sedangkan tujuan makronya adalah mempersiapkan manusia yang bertanggung jawab dalam mengemban tugas agama dan memakmurkan bumi, sehingga kebahagiaan dunia-akhirat bisa tercapai dengan sukses.⁵²

Tujuan institusional umum Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar para murid:

1. Memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak yang mulia.
2. Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
3. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
4. Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna pengembangan pribadinya.

Tujuan institusional khusus Madrasah Diniyah Awaliyah ialah agar murid:

1. Dalam bidang pengetahuan:

⁵¹Zulfia Hanum Alfi Syahr, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*, Puslitbang Hukum dan Peradilan Mahkamah Agung RI, Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016, hlm. 394

⁵²Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Jogakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 29

- a. Memiliki pencerahan dasar tentang agama Islam.
 - b. Memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
2. Dalam bidang pengamalan:
 - a. Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - b. Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - c. Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dari kegiatan-kegiatan masyarakat.
 - d. Dapat menggunakan dasar-dasar bahasa Arab.
 3. Dalam bidang nilai dan sikap:
 - a. Cinta terhadap agama Islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah shalat dan ibadah lainnya.
 - b. Berminat dan berpikir positif terhadap ilmu pengetahuan.
 - c. Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
 - d. Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
 - e. Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.
 - f. Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
 - g. Menghargai waktu, hemat dan produktif.⁵³
3. Jenjang Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua agar anak-anaknya lebih banyak mendapat pendidikan Islam. Madrasah Diniyah ini terdiri dari tiga tingkat:⁵⁴

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah ialah Madrasah Diniyah tingkat permulaan dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari kelas I sampai kelas IV dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- b. Madrasah Diniyah Wustha ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah pertama dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

⁵³Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 115

⁵⁴Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam..* hlm. 10

c. Madrasah Diniyah ‘Ulya ialah Madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.

1) Madrasah Diniyah Awaliyah

Untuk tingkat pendidikan dasar disebut Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masa belajar 4 tahun.

2) Madrasah Diniyah Wustha

Untuk tingkat pendidikan menengah pertama disebut Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar 2 tahun.

3) Madrasah Diniyah Ulya

Untuk tingkat pendidikan menengah atas disebut Madrasah Diniyah Ulya dengan masa belajar 2 tahun.⁵⁵

4. Kurikulum dan Kompetensi Lulusan Madrasah Diniyah

Adapun kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminto Tribuana berkisar pada materi rumpun agama seperti Al-Qur’an Hadis, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktik Ibadah. Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan itu sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.⁵⁶

Kompetensi rumpun Madrasah Diniyah adalah siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, yang mencerminkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Dan untuk kompetensi spesifik pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah adalah dengan landasan Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari

⁵⁵Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 319

⁵⁶Nuriyatun Nisah, *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol 11, No.1, Februari 2016 hlm. 197

dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitar, mampu membaca, mampu beribadah dan bermu'amalah dengan baik dan benar.⁵⁷

Kompetensi umum Madrasah Diniyah meliputi :

- a. Hafal surat pilihan, mampu membaca, menulis ayat Al-Qur'an.
- b. Beriman dengan mengenal, menghafal, memahami dan menghayati rukun iman serta sebagai orang yang beriman.
- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari, sifat-sifat tercela dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengetahui dan memahami rukun Islam serta mampu beribadah dan bermu'amalah dengan baik dan benar.
- e. Memahami, menghayati dan mampu mengambil manfaat Sejarah Islam.
- f. Mampu melafadzkan kalimat, memahami struktur kalimat, menyusun kalimat dan mampu mengungkapkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kompetensi Jenjang Madrasah Diniyah meliputi :

- a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
- b. Beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari kiamat dan qadha qadhar.
- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengetahui rukun Islam dan mampu melaksanakan shalat, fitrah dan zikir serta do'a setelah puasa.
- e. Menghayati, mengagumi dan meneladani nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- f. Mampu melafadzkan bahasa Arab dengan benar.⁵⁸

D. Pembinaan Akhlak Pada Peserta Didik

Pembinaan akhlak perlu dilakukan dalam diri siswa ketika mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya akhlak yang baik, maka tidak akan terjadi suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan adanya pembinaan akhlak dalam

⁵⁷Depatemen Agama RI , *Standar Nasional Kurikulum Diniyah (Berbasis Kompetensi) Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, hlm. 12

⁵⁸Depatemen Agama RI , *Standar Nasional Kurikulum Diniyah...*hlm. 14

proses pembelajaran tersebut, setidaknya sedikit demi sedikit akan terlihat perubahan pada diri peserta didik kearah pribadi yang lebih baik. Pembinaan akhlak dapat dilakukan oleh guru dan orang tua mulai dari hal kecil seperti disiplin waktu ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Setelah hal tadi juga bisa dilakukan pada penggunaan dan pemanfaatan waktu pada saat pembelajaran berlangsung.

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab “bina” yang artinya bangunan. Setelah dibekukan ke dalam bahasa Indonesia, jika diberi awalan “pe-“ dan akhiran “an” menjadi “pembinaan” yang mempunyai arti pembaharuan, penyempurnaan usaha, dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.⁵⁹ Melalui pendidikan, pembinaan akhlak senantiasa akan terwadahi dengan baik. Di dalam pendidikan manusia senantiasa ditempa, dibina untuk mempersiapkan dirinya hidup di masyarakat dengan tingkah laku yang sesuai dengan nilai maupun norma dalam masyarakat tersebut.⁶⁰

Adapun secara terminologi, menurut Hamid Syarif, “pembinaan merupakan kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan, mempertaruhkan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada, guna memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Menurut Mangun Hardjana, “pembinaan adalah suatu proses belajar yang melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup kerja yang sedang dijalani lebih efektif. Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses penggunaan manusia, fasilitas, finansial, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya. Dalam suatu

⁵⁹Hasan Basri dkk. *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPi Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, EDU RILIGIA, Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 647

⁶⁰Manpan Drajat, M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 31

pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, baik aspek spiritualnya maupun aspek materialnya.⁶¹

2. Bentuk Pembinaan Akhlak

Dalam hal pembinaan akhlak, pada umumnya dikemukakan bentuk-bentuk penerapan akhlak sebagai berikut :

a. Teladan

Tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah teladan merupakan alat pendidikan yang utama, sebab terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam hal ini adalah kejelasan tentang tingkah laku mana yang harus ditiru atau yang sebaliknya. Teladan dimaksudkan untuk membiasakan anak didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Anjuran, suruhan dan perintah

Kalau pada teladan anak dapat melihat, di dalam anjuran, suruhan, atau perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh anak didik melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat ini adalah sebagai pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, dengan penanaman disiplin dari luar terlebih dahulu.

c. Larangan

Larangan merupakan tindakan pendidik menyuruh anak didik tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah diusahakan alasan larangan diketahui dan diterima oleh anak didik.

d. Pujian dan Hadiah

Merupakan tindakan pendidik yang fungsinya memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik.

⁶¹Hasan Basri dkk. *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPi Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, EDU RILIGIA, Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 647

Hadiah dalam hal ini tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol si pendidik, sudah merupakan satu hadiah, yang pengaruhnya besar sekali, seperti memotivasi, menggembirakan, dan menambah kepercayaan diri. Pujian dan hadiah harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil. Jangan diberikan sebagai janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan yang dilakukan.

e. Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karenanya sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata tetapi juga dapat berupa isyarat-isyarat, misalnya pandangan mata yang tajam dengan menunjuk lewat jari dan sebagainya. Teguran ini juga merupakan tindakan pendidik untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidikan oleh anak didik.

f. Peringatan dan ancaman

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggaran-pelanggarannya. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sanksinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sanksi. Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan, dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran atau anak didik menerima karena takut atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa. Alat berupa ancaman ini dianjurkan jangan dibiasakan dan digunakan hanya pada saat yang tepat saja.

g. Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah

perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.

Dalam hal pemberian hukuman ini paling tidak ada dua prinsip dasar mengapa diadakan:

- 1). Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- 2). Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Bentuk hukuman itu sendiri berupa hukuman badan, hukuman perasaan dan hukuman intelektual. Hukuman intelektual tampaknya lebih baik dilakukan (tetapi tergantung tujuannya), dalam hal ini misalnya anak didik diberi kegiatan tertentu sebagai hukuman berdasarkan alasan bahwa kegiatan tersebut akan langsung membawanya ke perbaikan proses belajarnya. Sebaliknya hukuman badan dan perasaan terkadang bisa mengganggu hubungan kasih sayang antara pendidik dengan anak didik. Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa macam teori yang mendasarinya:

- a). Teori memperbaiki; anak memperbaiki perbuatannya.
- b). Teori ganti rugi; anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.
- c). Teori menakutkan; anak takut mengulangi perbuatan yang salah.
- d). Teori hukuman alam; anak belajar dari pengalaman (hukuman).

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam tujuan pembinaan akhlak, dipaparkan beberapa dari pakar, antara lain: Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah “agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Mahmud Yunus, “bahwasanya tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, kemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya”.

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan

beradab, ikhlas, jujur dan suci, jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.

Sedangkan Ahmad Amin, menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setelah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia, maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak diaati oleh kesucian manusia.

Pada bagian lain Barnawy Umari dan Chabib Toha menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dapat dilihat secara umum dan secara khusus.

Secara umum meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Adapun tujuan khusus pembinaan akhlak, antara lain:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada orang yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah Swt, dan bermuamalah yang baik.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan program pendidikan atau pembinaan akhlak yang dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, akan menghasilkan generasi yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak

dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Upaya pembinaan akhlak anak tidak hanya dibebankan kepada tokoh spiritual (agama) atau dengan kata lain bukan hanya tugas guru agama semata, melainkan tugas semua anggota masyarakat.⁶²



⁶²Hasan Basri dkk. *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim YTPi Kecamatan Medan Baru Kota Medan*, EDU RILIGIA, Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 652

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menggambarkan apa adanya di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.⁶³ Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis, sebagai perkembangan fenomenologi yang memiliki sejarah panjang dalam kajian bersahabat termasuk ilmu otak, humanisme dan pekerjaan sosial.⁶⁴

Adapun penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁵

Jadi penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan apa adanya tentang pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto. Data yang didapat berasal dari dua subyek yaitu guru yang dilakukan dalam lingkungan madrasah dan orang tua wali santri dari lingkungan santri, dimana menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengambilan data. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis akan langsung terjun ke lapangan untuk meneliti Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.72

⁶⁴Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), hlm. 15

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 15

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁶ Dalam hal ini penulis memperoleh data-data mengenai pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana yaitu dari kepala madrasah, ustadz/ustadzah dan wali murid santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶⁷ Dalam hal ini penulis memperoleh data dari buku-buku atau catatan yang terkait dengan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan pemilihan lokasi tersebut :

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana merupakan satu-satunya madrasah diniyah yang ada di tingkat kecamatan.
- b. Guru Madrasah Diniyah Awaliyah telah menanamkan pembiasaan akhlak pada proses pembelajaran.
- c. Belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai pembinaan akhlak pada siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

D. Subyek dan Objek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian antara lain :

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 9

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...* hlm. 225

1) Kepala Madrasah

Dijadikan sebagai subyek penelitian dikarenakan, kepala madrasah mengetahui secara umum dan menyeluruh mengenai gambaran umum Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana maupun proses pembelajarannya. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah bapak Sumardi S.Pd.SD.

2) Guru

Guru mata pelajaran adalah sosok yang berpengaruh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menjadikan guru sebagai subyek penelitian maka diharapkan peneliti dapat memperoleh data mengenai upaya yang telah dilakukan guna melakukan pembinaan akhlak dalam pembelajaran. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Bapak Sumardi, S.Pd.SD.

3) Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Siswa adalah subyek yang mengalami sendiri dengan adanya upaya guru dalam pembinaan akhlak pada siswa dalam pembelajaran di madrasah diniyah tersebut. Adapun subyek penelitian dalam hal ini adalah seluruh siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

b. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak pada siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti memperoleh ataupun mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara (*interview*)

Michalak dan Yager dalam Gluey mengatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan secara kontak langsung.⁶⁸ Wawancara digunakan

⁶⁸ I.G.A.K. Wardani, Dkk, *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2012), hlm. 229.

sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Teknik wawancara ini digunakan guna mendapatkan data berupa upaya guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak dalam pembelajarannya. Dalam kegiatan ini, peneliti mewawancarai subyek penelitian kepala Madrasah dan guru atau ustad-ustadzah dan para wali orangtua santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah bapak Sumardi mengatakan bahwa masih belum maksimal lantaran anak didik masih terbawa akan kondisi emosional dan lingkungan yang masih bebas sehingga mengakibatkan kurang patuh, kurang disiplin terhadap pengajar dan sesama peserta didik. Contohnya untuk dapat bertoleransi sesama peserta didik masih kurang baik ditandai dengan saling berkelahi atau saling menyalahkan sehingga membuat salah satu peserta didik menangis. Contoh lain adalah sikap peserta didik terhadap penggunaan handphone melebihi kewajaran dan kurang baik, terlebih peserta didik masih kurang bisa mengenal sikap baik kepada guru dan orang tuanya sendiri.

Sementara dalam pendapat Ibu Sutriyah sebagai wali santri dari Hilyatul Walida menyatakan bahwasanya beliau mengatakan bahwa orang tua pada umumnya menginginkan anak agar menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak terpuji, oleh sebab itu beliau berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu shalat tepat waktu dan berperilaku sopan terhadap orang-orang yang ditemui.

Pemilihan informan dalam wawancara menggunakan metode nonprobability sampling dengan *snowball sampling* dalam memberikan informasi. Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari Kepala Madrasah, ustad/ustadah dan orangtua wali santri dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

2. Observasi (*observation*)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan

orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶⁹

Penulis melakukan observasi pada tanggal 18 Juli 2020 pada saat melakukan observasi di madrasah sedang mengadakan kegiatan pembelajaran guna observasi awal dari pembinaan akhlak. Tanggal 4 Agustus 2020 penulis melakukan observasi guna melanjutkan observasi pembinaan akhlak. Sedangkan pada tanggal 10 Agustus 2020 penulis mulai melakukan observasi lanjutan guna mengamati proses pembelajaran dan pengambilan data.

Teknik observasi ini digunakan oleh penulis untuk mengamati secara langsung mengenai peran guru atau ustad-ustadzah dan orang tua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dimana penulis turun langsung ke lapangan dan objek yang akan di observasi dalam penelitian, ialah seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar dan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dilihat dan diteliti, yaitu pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan atau data yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain.⁷⁰ Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumen baik berupa sejarah madrasah, visi dan misi madrasah, susunan organisasi, keadaan guru, keadaan santri, sarana dan prasarana, maupun proses kegiatan pembelajaran yang menunjukkan adanya peran guru atau ustad-ustadzah dan orang tua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah.

Adapun teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto tentang Pembinaan Akhlak pada Siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 145

⁷⁰.Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi : Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang : UMM Press, 2010), hlm. 140

Banjarnegara meliputi proses pembinaan akhlak, pengumpulan tugas santri ditambah dengan profil lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷¹

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:⁷²

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisa data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Jadi, tujuan penulis dalam mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yaitu pada hal Pembinaan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm.339

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*... hlm. 345

Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang dilakukan oleh guru atau ustad-ustadzah dan orangtua wali santri.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictrogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubung, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penyajian data, penulis menyajikan data berupa Pembinaan Akhlak pada siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif, menyajikan hal-hal yang terjadi secara natural terkait dengan peran guru dan orangtua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

3. *Verification* (Kesimpulan Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan ini, digunakan oleh penulis untuk mengambil kesimpulan terhadap penelitian yang penulis lakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai Pembinaan Akhlak pada Siswa di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yang mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁷³

Dalam triangulasi data, penulis menggabungkan data yang didapat dari metode penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto desa Tribuana.

IAIN PURWOKERTO

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm.24

BAB IV

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK

A. Profil Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

1. Profil Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana⁷⁴ :

Nama Madrasah	: Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana
Kelurahan	: Desa Tribuana
Kecamatan	: Punggelan
Kota	: Banjarnegara
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 53462
Status Madrasah	: Milik Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto (YPIC) Banjarnegara
Tahun Berdiri	: 2018
Alamat	: Jalan Tribuana-Kecepit RT.2 RW.3, Kecamatan Punggelan
Yayasan	: Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto (YPIC) Banjarnegara

2. Keadaan Geografis

Keadaan Geografis adalah daerah atau tempat di mana Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana berada dan melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan non-formal. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana beralamat di dusun Mertaina, desa Tribuana RT. 02 RW. 03 Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

Adapun batas-batas Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Pemukiman warga dan jalan desa
- b. Sebelah Timur : Pemukiman warga
- c. Sebelah Selatan : Pemukiman warga dan jalan desa
- d. Sebelah Barat : Tempat pemakaman umum

⁷⁴Dokumentasi Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana tanggal 27 Juni 2020

Melihat lokasinya, dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana ini berada di lingkungan yang strategis, mengingat berada di pinggir jalan dan dapat diakses oleh semua masyarakat desa. Madrasah ini merupakan pendidikan nonformal yang bernaung dalam Yayasan Pendidikan Cokroaminoto Banjarnegara. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto dilaksanakan di gedung yang berjumlah 4 ruang kelas dan 1 ruang administrasi kantor.

3. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah salah satu lembaga non-formal yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Cokroaminoto Cabang Banjarnegara. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana yang didirikan oleh Bapak Yasrodji pada tahun 1985 bertempat di Darul Syarikat Islam Mertaina. Kemudian mendapat Piagam Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Awaliyah dari Kemenag pada tanggal 15 Juli 2008. Tetapi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 pembelajaran berpindah di kediaman Bapak Jaenal yang beralamat di Dusun Mertaina, RT 02 RW 03 Desa Tribuana.

Pada awal tahun 2013 sampai Oktober 2016 tidak aktif lagi dikarenakan satu dan lain hal. Kemudian pada tanggal 20 November 2017 dilakukan uji coba pembelajaran di Darul Syarikat Islam Mertaina, sedangkan tahun ajaran baru resmi dilaksanakan pada 1 Januari 2018. Selanjutnya pada tanggal 29 April 2020 dibangunlah gedung Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana beralamat di Dusun Mertaina, Desa Tribuana RT 02 RW 03, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. Latar belakang pendirian Madrasah Diniyah ini adalah sebagai bentuk upaya menghidupkan syi'ar agama Islam di lingkungan sekitar karena keprihatinan beliau terhadap pendidikan agama masih rendah, serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan agama Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto berusaha memberi bekal peserta didik pengetahuan, sikap dan keterampilan agama agar kelak menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT untuk bekal mereka di masa yang akan datang.⁷⁵

⁷⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 27 Juli 2020

4. Desain Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Dalam arti sederhana kurikulum merupakan satuan pembelajaran yang membentuk segala situasi untuk mengkondisikan siswa dalam suasana *educative*.⁷⁶ Adapun kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana berkisar pada materi rumpun agama seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Praktik Ibadah. Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan itu sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.⁷⁷

Peran Madrasah Diniyah untuk memberikan tambahan pendidikan dan pembelajaran ajaran agama pada sekolah umum, tentunya memiliki panduan dalam kegiatan belajarnya. Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan lembaga pendidikan bagi peserta didik dan guru. Untuk kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah, yaitu kurikulum yang di susun oleh kementerian agama dan kurikulum lokal. Kurikulum lokal dalam hal ini terdapat konsep yang dibuat oleh lembaga Madrasah Diniyah itu sendiri menggunakan prinsip pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana selalu berpusat pada peserta didik. Kurikulum yang dilaksanakan juga terbuka kepada perkembangan ilmu umum dan agama sehingga diharapkan mampu maksimal menjadikan peserta didik memiliki akhlak mulia, berilmu, cerdas, terampil dan mandiri.⁷⁸

5. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Visi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak pergi.

⁷⁶Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hlm. 16

⁷⁷Nuriyatun Nisah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Histori". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 11, No.1, Februari 2016 hlm. 197

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 27 Juli 2020

Visi bagi organisasi merupakan segalanya, yang tidak pernah berakhir, tidak ada batas waktu, dan tidak terukur, tidak demikian halnya dengan misi. Misi harus memiliki titik akhir yang dapat diukur dan dapat dicapai. Misi menyediakan fokus dan kejelasan dan mungkin menjadi tinjauan ulang yang berharga dalam mencari sebuah visi masa depan yang bermanfaat.

Adapun visi Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah:

“Terwujudnya pendidikan agama Islam yang berkualitas dan pembentukan watak serta kepribadian yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah”

Sedangkan misi Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah:

“Membentuk insan yang berpengetahuan agama, bertakwa, cerdas, terampil dan mandiri yang berguna bagi masyarakat dan bangsa”

Selain visi dan misi, Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana juga memiliki tujuan yakni:

- a. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengembangkan; sebagai muslim yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- b. Pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani.
- c. Mempersiapkan santri untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah diniyah yang lebih tinggi.

6. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu wilayah yang teratur menjadi lebih jelas.

Adapun struktur organisasi pengelola Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah : Sumardi, S.Pd.SD
- b. Ustadz dan Ustadzah
 - 1) Yuli Pujiati, S.H
 - 2) Rahmat Susilo, S.Pd
 - 3) Juaeriyah
 - 4) Sumardi, S.Pd.SD

7. Keadaan Kepala Madrasah, Ustadz dan Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

a. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah sebagai sosok penting yang mengatur proses berjalannya sebuah lembaga pendidikan termasuk di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, kepala madrasah berperan sebagai pendidik sekaligus pelaku pengembangan Madrasah Diniyah untuk kemajuan pendidikan tersebut. Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah Bapak Sumardi, S.Pd. SD.

b. Ustadz-Ustadzah

Ustadz dan ustadzah adalah pendidik dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan lembaga non formal. Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana merupakan tenaga pengajar yang ada di Madrasah ini. Ustadz dan ustadzah yang mengajar di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah:

1) Nama : Yuli Pujiati, S.H

Alamat : Desa Tribuana RT 05 RW 03, Kecamatan
Punggelan Kabupaten Banjarnegara

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan : Wali Kelas II

2) Nama : Rahmat Susilo, S.Pd.I

Alamat : Desa Tribuana RT 02 RW 03, Kecamatan
Punggelan Kabupaten Banjarnegara

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan : Wali Kelas III

3) Nama : Juaeriyah

Alamat : Desa Tribuana RT 02 RW 03, Kecamatan
Punggelan Kabupaten Banjarnegara

Pendidikan Terakhir : SMA

Jabatan : Wali Kelas I

4) Nama : Sumardi, S.Pd.SD

Alamat : Desa Tribuana RT 05 RW 03, Kecamatan
Punggelan Kabupaten Banjarnegara

Pendidikan Terakhir : S1

Jabatan : Wali Kelas IV dan Kepala Madrasah

c. Santri

Selain ustadz-ustadzah, santri atau peserta didik merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya santri, proses pembelajaran tersebut tidak berjalan. Santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, mulai dari kalangan menengah ke bawah. Tingkat kemampuan dan kecerdasan santri juga beragam, hal ini dikarenakan jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana berdasarkan data yang telah peneliti peroleh pada tahun 2020 berjumlah 51 peserta didik yang terdiri dari 19 laki-laki dan 32 perempuan.

Keadaan santri adalah anak-anak dengan rata-rata usia 5-16 tahun sebagai berikut :

Tabel 1
Santri Madrasah Diniyah

Kelas	P	L	Jumlah
I	3	2	5
II	4	4	8
III	10	6	18
IV	15	7	20
Total			51

8. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung yang penting bagi pendidikan. Sarana dan prasarana meliputi alat dan ruang yang diperlukan bagi keberlangsungan proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan suatu madrasah. Untuk mengetahui sarana fisik madrasah, penulis melakukan pencarian data dengan pengamatan secara langsung.

Sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan arah dan tujuan serta visi dan misi Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Seiring perkembangan waktu, pengurus Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mampu menyediakan sebaik mungkin. Adanya sarana dan prasarana yang menunjang akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Madrasah Diniyah Awaliyah memiliki 5 ruang yang terdiri dari 4 kelas dan 1 ruang administrasi. Adapun secara lengkap keadaan sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Sarana Prasana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Administrasi	1	Baik
2.	Ruang Kelas	4	Baik
3.	Papan Tulis	5	Baik
4.	Meja Santri	19	Baik
5.	Kalender	4	Baik
6.	Tempat Sampah	4	Baik

9. Ekstrakurikuler

Dalam rangka mengembangkan dan melatih bakat, potensi dan kemampuan para peserta didik, maka Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana menyelenggarakan program pembinaan, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa macam ekstrakurikuler tersebut antara lain meliputi seni musik dan tilawah Al-Qur'an.

B. Peran Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik anak peserta didik agar mengetahui ajaran agama dan kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan agama di madrasah lebih menekankan kepada dimensi moral dan spiritual. Madrasah memiliki karakteristik

yang berbeda. Madrasah Diniyah sangat mengutamakan pemupukan ruhaniah yang dibarengi dengan praktik untuk memberikan contoh dan perilaku yang baik. Sementara pendidikan umum hanya mengutamakan kualitas akademik saja. Orientasi dari pendidikan umum lebih kepada penguasaan materi dan mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja.

Dari hasil observasi penulis Madrasah Diniyah Cokroaminoto Tribuana bisa dikatakan fokus dalam pembentukan akhlakul karimah. Keseriusan Madrasah Diniyah Cokroaminoto Tribuana dituangkan dalam tujuan madrasah. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani. Tujuan inilah yang ingin dicapai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran di dalamnya. Pembentukan pribadi yang harus dimiliki santri di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pribadi yang secara personal berakhlak baik. Sedangkan dari sisi sosial diharapkan tertanam sikap peduli terhadap sesama. Hal tersebut merupakan harapan dari semua pihak sehingga santri dapat beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah, sehat jasmani dan rohani. Untuk mengantarkan santri yang memiliki kecakapan seperti ini sangat diperlukan pembinaan akhlak yang mendalam. Pembinaan tersebut sudah dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penerapan pembinaan akhlakul karimah di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana sedang mendapatkan perhatian lebih dikarenakan pada proses pembelajaran para santri kurang bisa mengikuti pelajaran dengan baik, diluar jam pelajaran ketika istirahat juga penulis mendapatkan beberapa perilaku santri yang kurang baik seperti meledek temannya, membuat menangis santri lain maupun telat masuk saat jam pembelajaran dimulai.⁷⁹

Untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlakul karimah, pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah tersebut diselaraskan dengan semua mata pelajaran yang ada. Tujuannya agar pengetahuan yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti dapat terbangun. Serta diharapkan untuk menjadi insan

⁷⁹Observasi di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto pada tanggal 4 Agustus 2020

manusia yang berkarakter dapat terwujud melalui pendidikan di Madrasah Diniyah.⁸⁰

Pada sub bab ini, penulis akan mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Deskripsi ini akan diawali dengan tahapan peran guru dan orang tua dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang detail kegiatan yang dilaksanakan pada setiap proses tersebut. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana mendapatkan respon yang sangat baik dari orang tua atau wali santri. Menurut mereka, pembelajaran yang diajarkan seperti Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Imla, Qur'an Hadist, Bahasa Inggris, Takhsinul Khat dan kegiatan pembelajaran lainnya seperti Kaligrafi, Hafalan suratan, Tarikh dan lain-lain.

Dalam penelitian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Upaya-upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak

Islam sangat memperhatikan tentang akhlak, termasuk tentang pembinaan akhlak. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya perintah-perintah mengenai perilaku akhlak terpuji. Dalam hal ini, ustad Sumardi selaku kepala madrasah mengatakan tentang pembinaan akhlak sebagai berikut:

“Pembinaan akhlak dengan menanamkan sejak dini perilaku anak terhadap lingkungan sosialnya, termasuk orang tua, teman-temannya dalam rangka bersosialisasi di lingkungan masyarakat dengan akhlak baik yang menjadi hal penting dalam pembentukan jiwa dari anak di saat-saat seperti ini. Dengan atas dasar inilah kami mencoba melakukan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran.”⁸¹

Perhatian guru dalam proses pembelajaran terutama mengenai kehidupan beragama di Madrasah Diniyah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak peserta didik. Guru Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik karena guru adalah sosok yang menjadi sentral dalam mendidik dengan berbagai metode dan wibawa yang dihormati oleh peserta didik. Bimbingan atau pembinaan akhlak pada

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 3 Agustus 2020

⁸¹Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 3 Agustus 2020

dasarnya membutuhkan sosok pengajar yang baik, termasuk guru di dalamnya. Eksistensi guru sangat menentukan dalam membina akhlak peserta didik, karena disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik di lingkungan madrasah. Dalam hal ini, ustad Sumardi mengatakan pentingnya bimbingan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pengetahuan Islam bukan untuk sekedar diketahui, melainkan juga untuk dipraktikkan ke dalam kehidupan nyata santri. Dengan ini maka terdapat usaha untuk penerapan pengetahuan keislaman tersebut. Salah satunya mengenai akhlak yang baik sehingga terwujudnya Islam yang rahmatan lil ‘alamin”⁸²

Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan atau pembinaan akhlak dan menerapkan dalam proses belajar mengajar dan seorang guru hendaknya selalu memberikan pengarahan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. dengan observasi guru mulai dari guru kelas I, II, III, dan IV dan juga mewawancarai setiap guru kelas sebanyak 4 orang mulai dari kelas terendah sampai kelas tertinggi. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I-IV sudah menunjukkan melakukan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi dan peristiwa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan hal yang penting ditanamkan pada peserta didik. Para guru juga mengatakan faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah orang tua, lingkungan masyarakat serta dunia sosial lainnya yang bisa mempengaruhi hasil dari pembinaan akhlak tersebut.

Berikut metode-metode yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana melalui berbagai metode yang dilakukan sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu kegiatan yang paling sering dan rutin dilakukan dalam penerapan pembinaan akhlak. Dalam hal ini keteladanan merupakan tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara dari

⁸²Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 3 Agustus 2020

pendidik yang akan ditiru oleh anak. Dengan metode keteladanan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah teladan merupakan alat pendidikan yang utama, sebab terikat erat dalam pergaulan dan berlangsung secara wajar.⁸³

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan isi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Yang dilakukan dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan, sifat, cara berfikir maupun perbuatan. Adapun metode keteladanan yang dilakukan guru Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dalam pembinaan akhlak adalah⁸⁴ Pertama, guru berpakaian dengan rapi dan sopan. Dalam penerapannya, ustad-ustadzah selalu berusaha menggunakan pakaian yang rapi dan sopan guna mencontohkan para santri agar berpakaian dengan rapi, contohnya setiap hari ustad-ustadzah menggunakan baju muslim atau batik. Berikut pernyataan salah satu ustad atau guru mengenai berpakaian rapi dan sopan yang beliau terapkan:

“Penerapan teladan ini dilakukan agar para santri dapat melihat dan meniru dengan baik bahwa dalam hal berpakaian akan menjadi lebih indah dipandang kalau menggunakan pakaian yang rapi dan sopan akan lebih bagus. Selanjutnya merupakan bagian dari proses penanaman akhlak terpuji.”⁸⁵

Kedua, guru datang tepat waktu, dalam penerapannya, ustad-ustadzah selalu berusaha datang sebelum jam pembelajaran dimulai guna memberikan contoh yang baik kepada para santri. Berikut pernyataan ustad Rahmat Susilo tentang ustad-ustadzah yang berusaha datang tepat waktu:

“Dalam menerapkan perilaku ini, kami memulainya dengan dari diri kami sendiri, dimana datang tepat waktu agar dapat memberi contoh kepada anak didik tentang kedisiplinan dalam belajar, salah satu caranya dengan

⁸³Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 28

⁸⁴Observasi di kelas dengan Ustadzah Juaeriyah, selaku ustadzah yang mengampu kelas I, pada tanggal 10 Agustus 2020

⁸⁵Wawancara dengan Ustad Sumardi pada tanggal 10 Agustus 2020 pada pukul 17.30

datang tepat waktu ini yang perlu kami lakukan dan terapkan kepada anak-anak”.⁸⁶

Selanjutnya ketiga, guru selalu tersenyum dan menyapa kepada peserta didik saat datang. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri akepada anak didik agar dapat tumbuh secara maksimal. Keempat, guru mengucapkan salam dan berdo'a. Dan kelima, guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam proses pembelajaran. Terakhir, contoh keteladanan guru dalam proses pembelajaran adalah disiplin, menunjukkan wajah yang penuh senyum, bersikap lemah lembut dan kasih sayang, bersikap adil terhadap santri, bersikap pemaaf dan berkomunikasi secara positif.

Berdasarkan observasi maupun pemaparan dari ustad Sumardi dan ustad Rahmat Susilo seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak santri dengan metode keteladanan seperti berpakaian sopan, tepat waktu, tersenyum setiap berpapasan, bersikap lemah lembut, bersikap adil terhadap santri, bersikap pemaaf dan berkomunikasi secara positif. Dengan menerapkan keteladanan tersebut santri madrasah diniyah belajar menggunakan apa yang dilihatnya untuk dapat mengembangkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁸⁷

Secara umum pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu

⁸⁶Wawancara dengan Ustad Rahmat Susilo pada tanggal 10 Agustus 2020 pada pukul 17.30

⁸⁷Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 15 No. 1, 2017, hlm. 54

saja tanpa dipikir lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam, baik secara individu maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan akhlak dengan pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah ditemukan dalam beberapa kegiatan. Metode pembiasaan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana membuat peserta didik lebih teratur dalam mengikuti pembelajaran. Berikut hasil observasi mengenai metode pembiasaan dalam penerapan pembinaan akhlak:

Pertama, sebelum masuk ke dalam kelas, guru/ustad biasanya menunggu di ruang administrasi atau pintu kelas untuk bersalaman dengan para santri, sebaliknya saat selesai pembelajaran guru berada di pintu untuk bersalaman dengan para santri, kegiatan ini guna menanamkan akhlak terpuji dengan cara sederhana. Kedua, membaca do'a bersama-sama yang berupa membaca do'a memulai belajar dan tadarus bersama. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap kelas. Pembacaan do'a belajar bertujuan agar selama menuntut ilmu di Madrasah Diniyah para santri/murid dapat melakukannya dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan hasil yang baik berupa ilmu yang bermanfaat dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penerapan selanjutnya adalah dengan setiap waktu mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdo'a, berzikir, shalat jamaah dan peserta didik diwajibkan untuk menghafal suratan pendek sebelum pulang.⁸⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Rahmat Susilo, S. Pd.I selaku guru kelas III Madrasah Diniyah Cokroaminoto Tribuana, upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak santri adalah dengan menerapkan pembiasaan mencium tangan guru, beliau mengungkapkan:

Demi terbentuknya akhlak yang baik di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana kami para guru menerapkan pembiasaan mencium tangan guru. Penerapan pembiasaan mencium tangan guru dilakukan setiap kali ada guru yang lewat di hadapan para santri dan setiap sebelum masuk jam pembelajaran. Kami mengajarkan kepada seluruh santri

⁸⁸Observasi di kelas dengan Ustadz Sumardi, selaku ustadzah yang mengampu kelas IV, pada tanggal 12 Agustus 2020

Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, tidak terkecuali kelas yang saya ampu, kelas III untuk mulai belajar menghormati guru dengan cara mencium tangan guru. Dengan terus dilakukannya pembiasaan tersebut, perlahan akan membentuk perasaan hormat kepada guru. Sehingga pola pembiasaan ini dapat mengembangkan akhlak yang baik.⁸⁹

Selanjutnya dari semua yang dilakukan dalam pembinaan akhlak yang dengan menggunakan metode pembiasaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian santri sejak dini yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Berdasarkan hasil wawancara dari Ustad Sumardi dan ustad Rahmat Susilo seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan melalui sikap pembiasaan bersalaman atau mencium tangan guru, berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran secara bersama-sama, melakukan pembinaan keagamaan secara rutin. Ustad-ustadzah berperan mengajarkan kepada para santri untuk melakukan sikap-sikap tersebut. Dengan menerapkan pembiasaan tersebut santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana belajar membiasakan perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan sikap akhlakul karimah yang dapat dimiliki.

c. Metode Nasihat

Dalam metode nasihat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan santri kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik. Adapun metode nasihat yang dilakukan oleh guru atau ustad-ustadzah Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dalam pembinaan akhlak yang dilakukan adalah sebagai berikut⁹⁰:

Pertama, menegur dengan baik disertai nasihat ketika ada santri yang bertengkar. Kedua, menjadi sosok yang lembut ketika ada santri yang menanggapi atau berbicara dengan bahasa kasar.

⁸⁹Observasi di kelas dengan Ustadz Rahmat Susilo, selaku ustadz yang mengampu kelas III, pada tanggal 17 Agustus 2020

⁹⁰Observasi di kelas dengan Ustadz Rahmat Susilo, selaku ustadz yang mengampu kelas III, pada tanggal 17 Agustus 2020

Berikut pernyataan ustadzah Yuli Pujiastuti dalam memberikan penjelasan tentang metode nasihat dalam proses pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana:

Dalam memberi nasihat kepada para santri, biasanya kami menggunakannya saat ada satu atau beberapa santri yang terlihat bertengkar baik di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran di sekitar lingkungan madrasah seperti mengganggu temannya yang sedang menyimak, ramai dan yang lainnya menjadikan ustad atau guru akan bertindak dengan memberi teguran secara lisan dan tulisan kepada santri jika melebihi batas. Selanjutnya ketika ada perkataan dari santri yang dirasa kurang baik dan kasar maka kami juga mengingatkannya dengan nasihat kebaikan dan terakhir kami sering menyisipkan nasihat-nasihat atau hikmah kebaikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.⁹¹

Berdasarkan pemaparan dari ustadzah Yuli Pujiastuti seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak santri pada ranah koreksi dengan menggunakan metode nasihat. Peran guru dalam hal ini adalah dengan menjadi teladan dengan cara mengingatkan kebaikan dan memberlakukan semua santri dengan baik. Dengan melaksanakan metode nasihat dapat mengembangkan kedewasaan pilihan perilaku santri, karena santri belajar mengontrol diri terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sedangkan upaya lain diungkapkan oleh Ustadzah Juaeriyah dalam pembinaan akhlak menggunakan metode nasihat. Beliau mengungkapkan:

Setiap setelah berdo'a memulai pembelajaran seringkali saya menceritakan cerita-cerita hikmah yang berisi nasihat di dalamnya. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kesadaran diri dan menanamkan perilaku baik santri. Pembiasaan ini bersifat tidak setiap hari yang dilakukan ketika saya sedang ingin menceritakan saja, begitupun dengan guru yang lainnya. Dengan dilakukannya kegiatan ini akan membuat santri mampu melatih kesadaran diri dan menanamkan perilaku atau akhlak baik.⁹²

Berdasarkan pemaparan dari ustadzah Juaeriyah seperti yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto dengan metode nasihat yang dilakukan dengan memulai menceritakan kisah-kisah hikmah yang bertujuan melatih kesadaran diri dan menanamkan perilaku baik dalam diri santri. Dengan melaksanakan metode nasihat ini dapat dikatakan santri

⁹¹Wawancara dengan Ustadzah Yuli Pujiastuti pada tanggal 19 Agustus 2020 pada pukul 17.20

⁹²Wawancara dengan Ustadzah Juaeriyah pada tanggal 19 Agustus 2020 pada pukul 17.20

dapat mulai memahami dasar kebaikan dalam berperilaku, karena santri belajar melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu. Berikut wawancara mengenai pembinaan akhlak dengan metode motivasi adalah⁹³:

Pertama, menyisipkan motivasi dalam pembelajaran dengan materi-materi yang disampaikan terutama mata pelajaran Akidah Akhlak. Salah satunya dengan memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdo'a dan shalat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, langkah penerapan motivasi kedua adalah ketika berpapasan bertemu di luar jam pembelajaran dan mengatakan hal baik dengan singkat.

Berdasarkan pemaparan dari ustadzah Yuli Pujiastuti S.H seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak dengan metode motivasi dapat dilakukan dengan melalui pembelajaran di kelas, berpapasan diluar jam pembelajaran dan mengatakan hal baik dengan singkat. Guru atau ustadzah berperan mengajarkan kepada santri untuk melakukan sikap tersebut saat berpapasan dengan guru siapapun dimanapun tempatnya. Dengan menerapkan pembiasaan tersebut, santri madrasah diniyah belajar menggunakan motivasinya untuk dapat mengembangkan akhlak baik yang dimiliki.

e. Metode Peristiwa

Selanjutnya adalah metode peristiwa yang dilakukan oleh guru Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dalam pembinaan akhlak adalah dengan menggunakan sebuah peristiwa atau kejadian insidental, misal mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan ketika ada peserta didik atau keluarga peserta didik ada yang sakit dan membutuhkan pertolongan maka guru meminta peserta didik untuk memberikan bantuan baik berupa do'a maupun secara materi.⁹⁴ Pada peserta didik kelas I dalam proses pembinaan akhlak sangat dibutuhkan karena usia peserta didik masih membutuhkan perhatian lebih dan tanpa bimbingan guru tidak akan

⁹³Observasi di kelas dengan Ustadzah Yuli Pujiastuti, selaku ustadzah yang mengampu kelas II, pada tanggal 19 Agustus 2020

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 3 Agustus 2020

memiliki karakteristik akhlak baik yang diinginkan. Sedangkan untuk kelas II sampai IV relatif sama dalam proses pembinaan akhlak dengan metode-metode yang telah dilakukan diatas.

Usaha pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru sebagai berikut:

“Awal masuk adalah pukul 16.00 WIB, kelas dibuka dengan berdo’a belajar bersama di setiap kelas. Kemudian dilanjutkan dengan membaca hafalan-hafalan do’a-do’a harian yang setiap jangka waktu tertentu berganti seperti bacaan sholat. Kemudian dilanjutkan proses pembelajaran hingga jam akhir pembelajaran yakni pukul 17.00 WIB”.⁹⁵

Dalam kondisi pandemi Covid-19, guru atau ustadz-ustadzah di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana menggunakan juga menggunakan metode peristiwa dalam melakukan pembinaan akhlak, seperti yang dikatakan oleh Bapak Sumardi S.Pd, SD dalam wawancara berikut:

Dengan adanya bencana non alam pandemi Covid-19 bisa menjadi sebagai cara baru dalam mengatur santri, termasuk dalam penanaman akhlak terhadap santri, termasuk dengan metode peristiwa. Metode peristiwa ini bisa dilakukan dengan mengenalkan kebiasaan menggunakan masker dan mencuci tangan secara rutin dalam masa pandemi Covid-19 ini, ustad-ustadzah berperan mengajarkan kepada santri madrasah untuk melakukan sikap tersebut saat akan melakukan dan berpergian kemanapun.⁹⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di atas yang dilakukan penulis kepada ustad-ustadzah di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, upaya pembinaan akhlak seringnya berada di mata pelajaran Akidah Akhlak mulai dari kelas I-IV ada pelajaran Akidah Akhlak dengan mata pelajaran intinya dan mata pelajaran pendukung yang lainnya. Setelahnya dengan metode yang dipilih oleh guru seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi dan peristiwa.

Berikut adalah tabel jadwal mata pelajaran dari kelas I sampai kelas IV dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana:

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 5 Agustus 2020

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 5 Agustus 2020

Tabel 3
Jadwal Pelajaran Kelas I

Senin	Selasa	Rabu
Juz'ama/Iqro Bacaan Shalat	Aqidah akhlak Kaligrafi	Bahasa Arab Kisab
Kamis	Jum'at	Sabtu
Do'a-do'a Imla	Takhsinul Khot Praktik Shalat	Hafalan Surat Kesenian

Tabel 4
Jadwal Pelajaran Kelas II

Senin	Selasa	Rabu
Juz'ama Bahasa Arab Ilmu Tajwid	Fiqih Aqidah Akhlak Imla	Hafalan Suratan Bacaan Shalat Qur'an Hadis
Kamis	Jum'at	Sabtu
Takhsinul Khat Khisab Praktik Shalat	Do'a-do'a Kaligrafi	Kesenian Bahasa Inggris

Tabel 5
Jadwal Pelajaran Kelas III

Senin	Selasa	Rabu
Iqra/Juz'amma Qur'an Hadis Fiqih	Bahasa Arab Aqidah Akhlak Khisab	Kaligrafi Takhsinul Khat Tarikh/ke SI an
Kamis	Jum'at	Sabtu

Bacaan Shalat Ilmu Tajwid Imla	Hafalan Surat Praktik Shalat Do'a-do'a	Kesenian Bahasa Inggris
---	---	--

Tabel 6

Jadwal Pelajaran Kelas IV

Senin	Selasa	Rabu
Tadarus Aqidah Akhlak Khisab	Bahasa Arab Takhsinul Khat Bacaan Shalat	Fiqih Tarikh Do'a-do'a
Kamis	Jum'at	Sabtu
Qur'an Hadis Ilmu Tajwid Imla	Hafalan Surat Ke SI an Kaligrafi	Bahasa Inggris Kesenian Qiraah

1) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan Pendahuluan

Berdasar kelas Awaliyah yang peneliti ikuti, untuk mengetahui secara langsung langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran. Para pendidik sebelum memulai pembelajaran selalu mengawali pembelajaran dengan berbagai do'a dan apersepsi. Selanjutnya baru masuk pada pelajaran inti yang diawali dengan membahas materi sebelumnya. Kemudian diakhiri dengan do'a penutup. Untuk langkah-langkah pendahuluan dalam pembelajaran pada umumnya seperti memberi motivasi belajar, menjelaskan tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan cakupan materi tidak sepenuhnya dilakukan karena dari setiap kelas yang peneliti lihat, pendidik cenderung hanya melakukan serangkaian do'a dan mengulas kembali materi pembelajaran sebelumnya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan bapak Sumardi selaku kepala sekolah Madrasah yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan pendahuluan pembelajaran, saya tidak membuat peraturan atau langkah-langkah yang pasti untuk para pendidik atau ustad-ustadzah, karena saya sendiri membebaskan para ustad-ustadzah untuk membuka pembelajaran dengan kemampuan masing-masing, karena tidak semuanya mempunyai dasar dalam bidang pendidikan”.⁹⁷

Peneliti mengamati setiap ustad-ustadzah termasuk ustad Sumardi, selaku kepala madrasah yang mengampu kelas IV saat

⁹⁷Observasi pada tanggal 19 Agustus 2020

membuka pembelajaran beliau membuka dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan do'a pembuka pelajaran dan hafalan do'a-do'a harian, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi. Contohnya pada saat pembelajaran Akidah Akhlak membuka pembelajaran dengan cara menanyakan adakah ada santri yang tahu contoh-contoh akhlak terpuji.⁹⁸

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan santri. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan materi mata pelajaran yang ada. Pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana berjalan dengan baik dan aktif. Guru memperoleh respon yang tinggi dari para santri. Hal ini terlihat saat peneliti mengikuti pembelajaran saat penelitian berlangsung, termasuk pelajaran terkait mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mata pelajaran yang lainnya.

Kegiatan inti pada Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dimulai dengan memberikan pengantar materi pembelajaran. Ustad Sumardi memulai pelajaran dengan memberikan gambaran materi apa yang akan disampaikan, setelahnya menulis di papan tulis materi Aqidah Akhlak dengan materi Tauhid atau Ketuhanan pada hari Senin, 24 Agustus 2020. Setelah menyampaikan materi dengan metode ceramah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Setelah selesai, ustad Sumardi melanjutkan dengan memberikan tugas di papan tulis dan dikerjakan oleh santri lalu mengumpulkan buku tugas santri dan memasukkan nilainya dalam buku nilai santri. Setelahnya ustad Sumardi memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, dan ketika pembelajaran akan berakhir ustad meminta santri untuk mempelajari kembali materinya.

⁹⁸Observasi pada tanggal 24 Agustus 2020

Kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan *hamdalah*, berdo'a bersama-sama dan mengucapkan salam.⁹⁹

Metode pembelajaran dalam Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana juga tidak terlalu bervariasi yang ada dalam pendidikan modern. Metode ajarnya hanya berfokus pada membaca, menulis, menerangkan dan tanya jawab. Namun penulis memperhatikan bahwa ustad-ustadzah secara umum dalam proses pembelajaran sangat sabar dalam mengajarkan mata pembelajaran secara umum dan khususnya pembinaan akhlak, dikarenakan usia rata-rata santri yang masih butuh bimbingan lebih usia 5-7 tahun untuk kelas I dan kelas IV usia 12-15 tahun.

c) Kegiatan Penutup

Dari pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti saat penelitian berlangsung, kegiatan penutup yang dilakukan guru adalah kegiatan do'a kesimpulan materi pembelajaran dan terkadang kuis. Untuk kuis seringkali dilakukan saat sisa waktu pembelajaran masih ada. Selanjutnya guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Setelahnya melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik secara individu maupun kelompok. Terakhir untuk penutup adalah menyampaikan rencana materi pembelajaran selanjutnya dan berdo'a bersama.

2) Evaluasi Pembelajaran

Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana menggunakan tes secara tertulis dan pengamatan. Penilaian hasil belajar santri merupakan kumpulan dari aspek-aspek pembelajaran yang telah dilalui oleh santri. Hasil akhirnya berupa rapor seperti pada umumnya yang mencakup nilai-nilai dari segi kognitif ataupun akhlak yang merupakan representasi santri selama belajar dalam satu waktu tahun pembelajaran. Tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga dari segi akhlak maupun nilai-nilai yang lain. Evaluasi pembelajaran dalam penanaman pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana meliputi komunikasi dua arah seperti komunikasi

⁹⁹Observasi pada tanggal 24 Agustus 2020

umpan balik saat pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran seringkali ustad-ustadzah menambahkan umpan balik kepada santri dengan tujuan menguji apakah santri benar-benar sudah paham terhadap materi yang telah disampaikan sebelumnya. Ustad-ustadzah juga memberikan tugas pekerjaan rumah agar santri tetap belajar dan menguasai kembali materi pelajaran.

Selain dengan metode umpan balik dan pemberian tugas yang dilakukan di setiap pertemuan. Ustad-ustadzah juga mengevaluasi pembelajaran penanaman akhlak dengan penilaian sikap dalam setiap UTS dan UAS. Hal ini telah disampaikan oleh bapak Sumardi selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana ketika diwawancara.¹⁰⁰

Evaluasi proses pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana sebagai berikut:

a. Penilaian Sikap

Kegiatan penilaian secara administratif dilakukan pada saat akan dilaksanakannya Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) dengan cara pengamatan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dan diluar dari pembelajaran formal. Terkait hal tersebut, proses penentuan penilaian sikap atau akhlak santri tidak mudah diputuskan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ustad Sumardi sebagai berikut:

Hal yang dapat membuat santri memiliki nilai lebih adalah pertimbangan akhlak, dimana kesungguhan dan semangat dalam belajar. Kita dapat menggunakan nilai baik dari santri saat santri tidak dapat memenuhi nilai sesuai target untuk naik kelas maka kita melihat ahlak atau semangat tersebut. Karena kita menilai bahwa itu sungguh-sungguh, maka kita naikkan dan itu akan lebih menjadi baik bagi perkembangan psikologis belajarnya.¹⁰¹

¹⁰⁰Wawancara dengan bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 17.20

¹⁰¹Wawancara dengan bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 17.30

b. Evaluasi Madrasah

Penanaman dan pembinaan akhlak merupakan salah satu penilaian yang berbeda dengan penilaian mata pelajaran lain yang ada di Madrasah, maka evaluasi pembinaan akhlak ini secara normatif dilaksanakan setiap jangka waktu tertentu dengan pertimbangan semua ustad-ustadzah. Hasil dari evaluasi tersebut dapat dilihat keberhasilan pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Sejauh ini dari hasil evaluasi terakhir dapat diketahui bahwa tujuan dari pembinaan akhlak mulai tercapai, hal ini bisa dilihat dari nilai pembinaan akhlak setiap santri pada saat UTS dan UAS.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan belajar Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana beragam metode dan cara, ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap kondisi dan situasi serta realitas yang ada di lingkungan belajar Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana yang telah dituliskan di atas.

2. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak

Membina akhlakul karimah pada generasi millenial dan generasi z memang tidaklah mudah. Sungguh menjadikan generasi masa kini untuk memiliki akhlak yang baik dimanapun dan kepada siapapun tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan dengan semakin berkembangnya zaman maka semakin dinamis perkembangan tantangan dan lingkungan dalam pendidikan, salah satunya pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda oleh karena itu pendidikan yang ada dioptimalkan guna memperoleh hasil yang diinginkan. Pendidikan akhlak juga bisa dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan orang tua ini peserta didik dibentuk sebagai manusia dari awal. Peranan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak sangatlah diperlukan.

Dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik, perlu diciptakan iklim yang mendukung dalam proses penanaman akhlak peserta didik. Untuk itu diperlukan pembinaan yang bersifat terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari agar anak tetap merasa akan pentingnya akhlak. Dalam kehidupan

orang tua, orang tua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam orang-orang tua maupun ke orang lain sesuai dengan ajaran akhlak.

Lebih jauh terkait pendidikan akhlak, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam penanaman akhlakul karimah atau akhlak baik bagi anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena mereka mendapatkan pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Dari hasil pengamatan penulis selama observasi pendahuluan menghasilkan beberapa kesimpulan. Pertama, orangtua wali santri menginginkan anak-anaknya berperilaku baik sesuai ajaran agama, namun ada sedikit kebingungan dalam melakukannya sehingga menerapkannya dengan keterbatasan pengetahuan. Dan yang kedua, orangtua wali santri mempercayakan anak-anaknya kepada Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dalam mendidik anaknya, terutama dalam pembinaan akhlak baik namun ketika dalam ruang lingkup keluarga mereka tetap mencoba untuk melakukan pembinaan akhlak.¹⁰²

Pembinaan akhlak oleh orang tuasantri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana menggunakan berbagai metode seperti metode contoh dan teladan, motivasi, pengawasan dan hukuman. Setelah melakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menghasilkan data khusus mengenai peran orang tua dalam pembinaan akhlak yang ditanamkan pada peserta didik. Adapun deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan contoh dan teladan yang baik

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan Islam yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dan

¹⁰²Observasi pada tanggal 18 Juli 2020

pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah.

Bapak Prayitno yang mempunyai anak 10 tahun bernama mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua mencoba memberikan contoh yang baik kepada anak saya, karena saya sebagai orang tua dan ayah adalah contoh oleh anggota keluarga, dengan memberikan contoh saya melakukan bersama dengan anak untuk sholat 5 waktu dan menyumbangkan sedikit uang saat infaq jum’atan.”¹⁰³

Berkenaan dengan memberikan contoh, sudah pasti kami pihak orang tua sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kami, karena yang namanya di desa jika anak melakukan hal kurang berkenan di masyarakat tentunya pihak orang tua terbawa-bawa dalam pembicaraan masyarakat. Misalnya bila anak saya berbuat hal yang kurang baik, maka orang akan berkata “anak siapa ini yang menjadikan anaknya seperti ini yang dirasa tidak menanamkan pendidikan akhlak baik.”¹⁰⁴ Selanjutnya pendapat ini diperkuat dengan hasil pengamatan atau observasi lanjutan bahwa pihak orang tua dalam hal ini lebih bersifat mengingatkan dan mengajak anak-anak di sekitarnya untuk selalu berbuat baik dengan berbagai contoh yang orang tua lakukan sebelum mereka perintahkan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil yang didapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan contoh teladan baik telah berjalan dengan baik, hal itu berdasarkan data yang telah penulis peroleh di atas. Dibuktikan dengan orangtua berperan sebagai sosok teladan yang mampu membimbing, mengajak dan memberi contoh kepada anaknya agar bersama-sama melakukan perilaku yang baik.

2. Memberikan motivasi

Pendidikan keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi akhlakul karimah, oleh karena itu pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif terprogram, untuk memperoleh hasil yang baik. Salah satu metode yang digunakan

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Prayitno pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 14.00

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Prayitno pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 14.00

untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembinaan akhlak adalah metode motivasi.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Ibu Sutriyah memberikan pesan ke anaknya yang bernama Hilyatul Walida agar tetap mengikuti pembelajaran di sekolah dan madrasah dengan menggunakan metode motivasi.¹⁰⁵ Dalam hal ini Ibu Sutriyah menyatakan bahwasanya beliau mengatakan bahwa:

Orang tua pada umumnya menginginkan anak agar menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak terpuji, oleh sebab itu beliau berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu shalat tepat waktu dan berperilaku sopan terhadap orang-orang yang ditemui. Saya selaku orang tua selalu berusaha bersama anak-anak di rumah dengan memberikan nasihat kepada mereka apabila menurut saya mereka telah melakukan tindakan yang kurang baik dan kalau nasihat yang pertama belum diperhatikan maka saya tegur dengan baik-baik dan ketika belum juga didengarkan dengan baik maka akan saya hukumi yang sifatnya mendidik.¹⁰⁶

Selanjutnya mengenai motivasi untuk anak untuk mengikuti kegiatan mengaji di Madrasah Diniyah para orang tua sering mengingatkan kepada anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Rodiyah mengatakan bahwa:

Kami sebagai orang tua terutama ibu selalu mengingatkan kepada anak saya agar berangkat belajar mengaji sore di madrasah setiap hari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan kepada anak saya agar dalam proses belajar menjadi lebih semangat dan rajin. Sehingga nantinya bisa menjadi anak yang terbiasa mengatur dirinya sendiri dalam mengurus kegiatan sehari-hari.¹⁰⁷

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Sutriyah dan Ibu Rodiyah seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak anak pada aspek motivasi dapat dilakukan dengan menerapkan memberikan nasihat apabila melakukan tindakan yang kurang baik dan mengingatkan kepada anak agar tetap rajin dalam belajar. Orang tua berperan mengajarkan, membimbing anaknya untuk melaksanakan apa yang telah dinasihatkannya. Dengan melakukan pembiasaan tersebut anak dapat belajar mengenali kesadaran diri untuk mengembangkan akhlak yang baik.

¹⁰⁵Observasi dengan Ibu Sutriyah pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 15.30

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Sutriyah pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 15.30

¹⁰⁷Wawancara dengan Ibu Rodiyah pada tanggal 23 Juli 2020 pukul 16.00

3. Memberikan pengawasan

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Ibu Nisa selaku wali santri mengatakan setiap waktu dirinya akan terus memberikan pengawasan dan terlihat darinya yang sering menanyakan kepada anaknya setiap waktu, termasuk kepada ustadz/ustadzah madrasah tentang bagaimana belajarnya di madrasah.¹⁰⁸

Ibu Nisa mengatakan bahwasanya:

“Saya selaku orang tua khususnya sebagai ibu harus tahu benar dengan siapa saja anak saya bergaul dan berteman, satu penguatan lain datang dari ibu Salis mengatakan bahwa saya selaku ibu harus mengetahui teman-teman anak saya baik di rumah ataupun di sekolah.”¹⁰⁹

Dalam wawancara lain, ibu Chika mengatakan:

Kami pihak orang tua selalu berusaha pada saat bersama anak-anak di rumah dengan selalu memberikan nasihat kepada mereka bila mana menurut saya apa yang mereka lakukan kurang baik menurut saya, itupun kalau anak-anak melakukan hal itu dalam pertama atau kedua kalinya namun apabila sudah saya tegur menasihati dan anak-anak masih saja melakukan kesalahan maka anak-anak akan saya hukumi, dan hukumannya yang saya lakukan ada berbagai cara, salah satunya adalah mengurangi uang sakunya.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentunya sudah terlihat gambaran bahwa pihak orang tua telah memberi contoh atau teladan, selain dengan mencoba memberikan nasihat pendidikan yang baik, sementara itu selain dengan segenap usaha memberikan yang dirasa baik bagi pihak orang tua termasuk beberapa contoh hukuman apa bila melakukan kesalahan yang berkenaan dengan norma lakunya. Demikian yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Nisa yang mengatakan bahwa:

Saya selaku orang tua selalu berusaha memberikan contoh kepada anak-anak saya. Misal saat tiba waktu maghrib walaupun saya sedang tidak pergi ke masjid maka saya sangat tidak mengizinkan anak-anak untuk keluar dan saya pun tidak keluar dari rumah, karena anak jaman sekarang kalau kita melarang namun kita melakukan maka mereka tidak akan menuruti, dan contoh lain adalah ketika ada tamu datang maka harus mengucapkan salam dan senyum dan mengucapkan terima kasih saat telah diberi bantuan oleh orang lain.

Dari keterangan yang penulis dapatkan di atas hal itu memiliki kesesuaian dengan apa yang penulis amati, bahwa Azkafa Zaidan Firza

¹⁰⁸Observasi dengan Ibu Nisa pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 15.00

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Nisa pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 15.30

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Chika pada tanggal 1 Agustus 2020 pukul 16.00

salah seorang anak dari bapak Prayitno melakukan apa yang diungkapkan oleh bapak tersebut di atas. Selanjutnya, di waktu lain penulis melakukan wawancara dengan empat orang tua yang bertempat di rumah masing-masing yang menyatakan bahwa kami sebagai orang tua sesulit apapun dalam prosesnya kami selalu berusaha dalam mengarahkan anak-anak agar selalu memiliki akhlak yang baik, karena di luar tidak semuanya terasa baik untuk penanaman sikap anak maka kami sebisanya melakukan penanaman akhlak yang baik, salah satunya dengan memasukkan anak kami ke Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Cara lain yang dilakukan beragam, kalau dirumah saat kami bersama keluarga terutama anak-anak kami mengajari anak untuk belajar materi tugas sekolah, shalat dan memberikan nasihat-nasihat baik dalam bentuk cerita dan pengalaman, mungkin hanya ini yang bisa kami lakukan selebihnya kami menyerahkan anak-anak melalui pendidikan di sekolah dan madrasah diniyah.

Demikian yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Sukron Fauzi yang mengatakan bahwa:

Tapi saya orang tuapun selalu mengawasi anak-anak baik secara langsung dengan menunggu saat jam pulang dan secara tidak langsung melalui komunikasi dengan ustad dan ustadzah di madrasah diniyah. Dan saya tidak sungkan apabila mendapat laporan dari masyarakat kalau anak saya melakukan hal-hal yang kurang baik dalam bermasyarakat, setelah anak pulang saya akan tanyakan.¹¹¹

Berdasarkan pemaparan dari ibu Nisa, ibu Chika dan bapak Sukron Fauzi, hasil wawancara di atas yang dilakukan kepada pihak orang tua semua pernyataan hampir sama dan ketika kita melihat lebih jelas akan peran orang tua peserta didik Madrasah Diniyah Awaliyah telah berusaha dalam pendidikan akhlak peserta didik dengan cara pendekatan terhadap anak seperti memberikan nasihat kepada anak, menyuruh anak untuk rajin beribadah kepada Allah SWT, memberikan contoh dan teladan yang baik pada anak dan bahkan memberikan peringatan dengan hukuman seperti yang akan dijelaskan di metode berikutnya. Kegiatan pengawasan dilakukan setiap waktu secara berkala. Tujuan dilakukannya metode

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Sukron Fauzi pada tanggal 3 Agustus 2020 pukul 15.30

pengawasan adalah untuk memberikan rasa aman dan melatih anak sebagai bentuk pengarahan terhadap pembinaan akhlak anak didik.

4. Memberikan hukuman

Metode hukuman ini dilakukan orangtua agar dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak mereka. Metode ini dilakukan orangtua dengan cara memberikan penghargaan bagi anaknya yang dapat mengerjakan tugas dengan baik atau memberikan suatu hukuman kepada anaknya dalam tugas yang diberikan kepada anak, baik dari sekolah maupun tugas kecil di dalam rumah. Penghargaan dapat berupa pemberian hadiah misalnya makanan, pembelian alat sekolah dan yang terkecil ialah sebuah pujian. Sedangkan untuk hukuman dalam hal ini bukan berarti sesuatu yang bersifat fisik, sama seperti yang dilakukan oleh guru, para orangtua memberikan hukuman yang lebih bersifat mendidik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mutingah dalam wawancara, dia mengatakan bahwa:

Pemberian hukuman yang bersifat mendidik seringkali saya terapkan kepada anak saya jikalau kurang baik dalam mengerjakan tugas sekolah dan sedikit tugas di rumah. Misalnya anak saya tidak mengerjakan tugas, terlambat untuk mandi atau masuk kelas Madrasah dan lain sebagainya maka diberi hukuman dengan mengerjakan tugas atau mengulang kembali materi pelajaran di hari tersebut atau menghafalkan kembali suratan pendek.¹¹²

Metode ini diterapkan dengan tujuan untuk melatih anak agar disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat. Metode hukuman ini bisa disebabkan karena tidak mengikuti peraturan yang ada maupun yang telah disepakati. Para orangtua seringkali memperingatkan dahulu sebelum menerapkan hukuman. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sulis dalam wawancara, dia mengatakan bahwa:

Orang tua pada umumnya menginginkan anak agar menjadi manusia yang baik dan memiliki akhlak terpuji, oleh sebab itu beliau berusaha mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu membaca Juz'amma ataupun Al-Qur'an di rumah setelah shalat maghrib. Saya selaku orang tua selalu berusaha bersama anak-anak di rumah dengan bersama-sama mengaji setelah shalat maghrib dan kalau hal ini yang pertama belum diperhatikan maka saya tegur dengan baik-baik dan ketika belum juga didengarkan dengan baik maka akan saya hukum yang sifatnya mendidik, seperti sedikit menasihati dengan ceramah yang mengandung hikmah atau seringnya menyuruhnya untuk menghafal surat-surat pendek.¹¹³

¹¹²Wawancara dengan Ibu Mutingah pada tanggal 5 Agustus 2020 pukul 17.00

¹¹³Wawancara dengan Ibu Sulis pada tanggal 5 Agustus 2020 pukul 16.30

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Mutingah dan Ibu Sulis, seperti yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak pada anak dengan metode hukuman dapat dilakukan dengan menerapkan menasihati dengan ceramah yang mengandung hikmah, mengerjakan kembali tugas yang belum dikerjakan, mengulang kembali mata pelajaran, dan menghafal surat-surat pendek dalam Juz'amma.

Ditambah dengan hasil observasi dimana ibu Mutingah dengan pendekatan hukuman dilakukan setiap kali ketika anak dirasa sudah tidak dapat diingatkan lagi atas nasihat yang sudah disampaikan. Tujuan dilakukannya metode hukuman adalah untuk melatih dan mengembangkan tanggung jawab anak sebagai makhluk yang sudah seyogyanya untuk mulai belajar terhadap dirinya sendiri.¹¹⁴

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Ustad Sumardi, S.Pd selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak santri di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Beliau mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya pembinaan akhlak di madrasah diniyah sebagai berikut:

Kalau masalah faktor pendukung dan penghambat ya pasti ada, kalau masalah hambatan yang besar saya rasa tidak ada sejauh ini, namun untuk pembinaan akhlak ada beberapa santri yang agak sulit dinasihati, sudah beberapa kali dinasihati namun tetap berkelakuan kurang baik. Saya rasa itu saja, kalau dari orangtua wali santri biasanya terkendala terbatasnya waktu dalam melihat proses belajar anaknya di dalam Madrasah karena kesibukan dan lain-lain.¹¹⁵

Dari wawancara tersebut dapat juga dikatakan sebagai penjelasan awal dari faktor pendukung dan penghambat bagi Madrasah Diniyah dalam terlaksananya pembinaan akhlak yang ada sebagai berikut:

- a. Faktor komunikasi, penyaluran informasi dalam kebijakan ini tersampaikan dengan baik, jelas dan konsisten melalui sosialisasi program dan rapat koordinasi program, namun komunikasi antara lembaga formal

¹¹⁴ Observasi dengan Ibu Mutingah pada tanggal 5 Agustus 2020 pukul 16.00

¹¹⁵ Wawancara dengan bapak Sumardi, selaku kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana pada tanggal 24 Agustus 2020 pukul 17.30

dan non formal luar dengan lembaga madrasah diniyah ada beberapa waktu terjalin kurang baik, akibatnya terjadilah kesalahpahaman.

- b. Faktor sumber daya, pada aspek ini sudah siap dalam mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut, hal ini terlihat bahwa tenaga kependidikan merupakan guru yang sudah memiliki kualitas memadai dan tingkat pendidikan tinggi, profesional, kompetensi dibidangnya dan sumber daya non manusia, pada aspek ini sarana dan prasarana sudah cukup terpenuhi dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah diniyah.
- c. Faktor disposisi, pada aspek ini cukup baik. Semua elemen yang terlibat dalam kebijakan madrasah diniyah terlibat baik memberikan dukungan dalam hal masukan serta tenaga untuk mendukung penerapan kebijakan program yang sudah disepakati.
- d. Faktor struktur birokrasi, pada faktor ini struktur birokrasi dalam mendukung berdirinya Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana. Dukungan kelembagaan ini memberikan kemudahan bagi proses administrasi dan moral dalam organisasi menjadi lebih mudah.

Faktor-faktor yang menghambat terlaksananya pembinaan akhlak dari orang tua, yaitu:

- a. Faktor pengetahuan, pada aspek ini sangat vital dalam proses pembinaan akhlak. Karena seringkali dengan pemahaman yang terbatas dalam pembinaan akhlak anaknya, sehingga kurang maksimal dalam penanaman akhlak yang mengakibatkan orang tua kebingungan dalam menentukan sikap yang terjadi pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Faktor pendidikan dalam keluarga, pada aspek ini dalam proses pembinaan akhlak juga penting bagi pemahaman orang tua santri dalam mengembangkan nilai-nilai positif dalam pengembangan akhlakul karimah anak.
- c. Faktor sumber daya, pada aspek ini seperti keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku anak, pergaulan dan kesadaran diri dari sang anak.

Berdasarkan hal-hal di atas, dapat diketahui kendala-kendala yang dialami oleh pihak Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dan orangtua wali santri dalam melakukan pembinaan akhlak kepada anak didik. Kendala-kendala tersebut yaitu keadaan komunikasi, sumber daya, disposisi,

struktur birokrasi, pengetahuan dan pendidikan yang ada pada kendala Madrasah Diniyah dan faktor pengetahuan, pendidikan dalam keluarga dan sumber daya yang ada pada kedua pihak yakni Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana dan orangtua wali santri dalam penerapan pembinaan akhlak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi pembinaan akhlak yang dijalankan Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana adalah sebagai berikut: (a) penanaman sikap keteladanan, (b) penanaman pembiasaan, (c) nasihat, (d) motivasi, dan (e) peristiwa. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana sudah diintegrasikan kepada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama dalam kegiatan belajar mengajar seperti pembinaan akhlak terhadap Allah Swt, pembinaan akhlak terhadap sesama dan pembinaan akhlak terhadap diri sendiri.

Sedangkan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua adalah sebagai berikut: (a) contoh dan teladan, (b) motivasi, (c) pengawasan, dan (d) hukuman. Pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua terhadap anak sudah berjalan cukup baik terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Namun masih ada beberapa penerapan yang belum maksimal sehingga anak masih saja melakukan perbuatan yang kurang baik dalam kegiatan sehari-hari terutama di luar madrasah diniyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis bermaksud memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, lebih mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar yang sudah berjalan agar lebih memudahkan pembentukan akhlak yang baik dan secara berkelanjutan.
2. Untuk guru atau ustad-ustadzah Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, terus menjalin hubungan baik dengan wali santri atau orang tua agar lebih efektif dalam penerapan dan pendekatan metode dalam pembinaan akhlak.
3. Untuk orang tua atau wali santri Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana juga terus menjalin hubungan baik dengan guru atau ustad-ustadzah guna menyelaraskan dan memaksimalkan pembinaan akhlak yang sedang berjalan.

4. Untuk santri atau peserta didik Madrasah Diniyah Awaliyah Cokroaminoto Tribuana, dapat menjadikan proses pembinaan yang ada sebagai bentuk pembiasaan dengan sebaik mungkin dan mampu memiliki akhlakul karimah.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan syurga, rasa, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini mampu menjadi acuan bagi penelitian dengan tema serupa dan bagi penulis maupun pembaca agar dapat mengambil pembelajaran dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan atau jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sangat diperlukan sekali akan bimbingan, saran, kritik membangun bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah. 2018. Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an, Edukasi Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1.
- Abdurrahman. 2018. Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1.
- Ahmad Bahrauddin, 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Anhar Ngasifudin. 2010. *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI Robithotut Talamidz Gumelar Lor Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*, Skripsi PAI, IAIN Purwokerto.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat : PT. Ciputat Press.
- Departemen Agama RI, *Standar Nasional Kurikulum Diniyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*.
- Endang Hangestningsih dkk. 2015. *Diktat Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : FKIP Universitas Sarjanawiyata Taman peserta didik Yogyakarta.
- Faza Maulida. 2018. *Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)*, Skripsi PAI, Perpustakaan UIN Walisongo.
- Hasan Basri dkk. 2017. Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan, *EDU RILIGIA*, Vol. 1 No. 4.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- I.G.A.K. Wardani, Dkk. 2012. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iwan. Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol 1 No. 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta : Balai Pustaka.

- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15 No.1.
- Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Miftahul Jannah. 2019. Al-Madrasah : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3 No. 2.
- Moleong, Lexy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nisah, Nuriyatun. 2016. Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol 11, No.1.
- Rosihun Anwar dan Saehudin. 2016. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sholeh. 2016. Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tasmiatun Mar'atussholiah. 2016. *Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah Assalam Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*, Skripsi PAI, IAIN Purwokerto.
- Umayah dan Siti Ningsih. 2016. Kontribusi Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII Madrasah TSanawiyah Negeri 4 Tangerang. *Jurnal STUDI DIDKATIKA*. Vol. 10 No.2.
- Zakiah Daradjat dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zulfia Hanum Alfi Syahr, 2016. Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat, Puslitbang Hukum dan Peradilan Mahkamah Agung RI, *Intizar*, Vol. 22, No. 2.